

**SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS
DI MTs. IRSYADUT THULAB
(Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)**



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

OLEH:

NISA'UL HASANAH

1102617106

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2022

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Judul : Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis Di MTs. Irsyadut
Thulab
(Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)

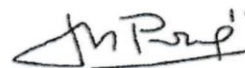
Nama Mahasiswa : Nisa'ul Hasanah
Nomor Registrasi : 1102617106
Program Studi : Pendidikan Khusus
Tanggal Ujian : 8 Februari 2022

Pembimbing I





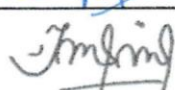
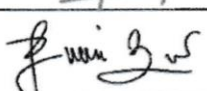
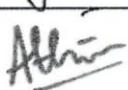
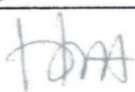
Dr. Ishak G. Bachtiar, M.Pd
NIP. 196711261998031001

Pembimbing II



Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed
NIP. 196109261985072001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Nama	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Fahrurrozi, M.Pd (Penanggungjawab)*		
Dr. Wirda Hanim, M.Psi (Wakil Penanggungjawab) **		
Dr. Irah Kasirah, M.Pd (Koordinator Program Studi)***		22 Februari 2022
Dr. Murni Winarsih, M.Pd (Ketua Sidang)****		21 Februari 2022
Suprihatin, M.Ed, Ed.D (Anggota)*****		21 Februari 2022
Dr. Hartini Nara, M.Si (Anggota)*****		21 Februari 2022

Catatan

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan
- *** Koordinator Program Studi
- **** Ketua Sidang
- ***** Dosen penguji selain dosen Pembimbing

**SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT
THULAB
(SURVEI DI KABUPATEN GROBOGAN, JAWA TENGAH)
(2022)
NISA'UL HASANAH**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab Grobogan dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini ialah 47 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik di MTs. Irsyadut Thulab ragu-ragu dalam menyikapi serta berinteraksi dengan anak autis di dalam sekolah dalam persentase keseluruhan sebesar 59,5% dan apabila dilihat dari masing – masing aspek diketahui bahwa: (1) aspek kognitif sikap peserta didik setuju atau baik untuk mengerti serta memahami sikap anak autis sebesar 53,1%%. (2) Dilihat dari aspek afektif sikap peserta didik ragu-ragu memiliki rasa simpatik terhadap anak autis dengan menunjukkan hasil 63,8%. (3) Dilihat dari aspek konatif sikap peserta didik masih ragu-ragu dalam melakukan tindakan terhadap anak autis dengan menunjukkan hasil 65,9%. Dari data tersebut, sekolah harus memberikan edukasi serta mensosialisasikan untuk memberikan sikap positif untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah.

Kata Kunci: *Sikap, Peserta Didik, Anak Autis.*

**STUDENT ATTITUDES TOWARDS AUTISM AT MTs. IRSYADUT
THULAB**

(SURVEY IN GROBOGAN REGENCY, CENTRAL JAVA)

(2022)

NISA'UL HASANAH

ABSTRACT

This study aims to find out about the attitudes of learners towards autism in MTs. Irsyadut Thulab Grobogan from cognitive aspects, affective aspects, and conative aspects. The method used in this study is quantitative research using questionnaire methods. The data source in this study was 47 learners. The data analysis technique used in this study is descriptive statistical analysis. The results of this study stated that the majority of learners in MTs. Irsyadut Thulab were hesitant in responding to and interacting with autism in school in an overall percentage of 59,5% and when viewed from each aspect it is known that: (1) the cognitive aspect of the attitude of learners hesitate to understand and understand the attitude of autism by 53,1%. (2) Judging from the affective aspect of the attitude of students hesitant to have sympathy towards autistic children by showing a result of 63,8%. (3) Judging from the conative aspect of attitudes, learners are still hesitant in taking action against autism by showing a result of 65,9%. From the data, schools must provide education and socialize to provide a positive attitude for students with special needs in school.

Keywords: Attitudes, Student, Autism.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Nisa'ul Hasanah

No. Registrasi : 1102617106

Jurusan/Program studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis (Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan September – Oktober 2021.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggungjawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Februari 2022

Pembuat Pernyataan



Nisa'ul Hasanah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab (Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)” dapat diselesaikan.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari sejumlah pihak sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi, diantaranya:

1. Dr. Ishak Gerard Bachtiar, M.Pd selaku dosen pembimbing satu dan Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed selaku dosen pembimbing dua, yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing peneliti dengan penuh sabar selama menyusun skripsi ini.
2. Dr. Ira Kasirah, M.Pd selaku ketua prodi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta.
3. Kedua orang tua saya serta adik saya yang telah memberi semangat, dukungan serta doa yang tiada henti-hentinya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sesuai harapan.

Peneliti bersedia menerima kritik dan saran sebagai bahan intropeksi diri untuk mencapai skripsi yang lebih baik lagi.

Jakarta, Februari 2022

Peneliti

Nisa’ul Hasanah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillah ...

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ribuan nikmat baik nikmat iman, nikmat kesehatan, nikmat kekuatan serta nikmat kecerdasan sehingga sampai detik ini saya memiliki ilmu–ilmu yang baru. Atas karuniaNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, semoga kita semua mendapatkan syafa'at di yaumul akhir. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang yang selalu mendukung saya baik secara moral dan moril.

Keluarga inti merupakan *support system* utama bagi saya yang akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Mama dan Papa yang telah memberikan saya kasih sayang yang tak ternilai harganya, memberikan sebuah semangat yang teramat besar, doa yang tiada henti untuk kesuksesan anaknya, nasihat serta wejangan di malam hari untuk selalu berjalan walaupun akan banyak rintangan yang harus dihadapi, untuk selalu berusaha apapun kondisinya, serta memberikan kekuatan yang besar ketika saya mulai terpuruk dan kehilangan arah. Terima kasih saya ucapkan juga kepada adik tunggal saya, Lia Rafika Ma'sum yang selalu memberikan doa terbaiknya serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga teruntuk para sahabat saya, yang tak mampu saya ucapkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat saya yang selalu memberikan bantuan, semangat, dukungan serta singgahan untuk menerima setiap sambutan saya terkait skripsi sehingga skripsi ini terselesaikan. Untuk teman–teman Pendidikan Khusus Angkatan 2017, Jakmania UNJ, BEMP PKh Kabinet Inklusi, UKO UNJ, MATAN UNJ terima

kasih telah memberikan semangat serta memberikan warna-warni dalam kehidupan saya selama menempuh pendidikan ini.

Terkhusus mereka yang selalu menanyakan **“KAPAN LULUS?”** kalimat ini sangat memberi semangat serta memotivasi sehingga lembaran-lembaran ini menjadi sebuah bukti keseriusan saya dalam menjawab pertanyaan itu.

THE SMILING PEOPLE, COME ON! – Nisa’ul Hasanah



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II	6
KAJIAN TEORI	6
A. Sikap	6
1. Pengertian Sikap	6
2. Komponen Sikap	7
3. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap	8
4. Karakteristik Sikap	9
B. Peserta Didik	10
1. Pengertian Peserta Didik	10
2. Tugas Peserta Didik	11
3. Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)	12
C. Anak Autis	15
1. Pengertian Anak Autis	15
2. Klasifikasi Autis	16
3. Karakteristik Autis	17

4. Faktor Penyebab Autis.....	20
D.Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	21
E.Kerangka Berpikir	21
BAB III	24
METODE PENELITIAN	24
A.Tujuan Khusus Penelitian	24
B.Tempat dan Waktu Penelitian	24
1. Tempat Penelitian.....	24
2. Waktu Penelitian.....	24
C.Metode Penelitian.....	24
D.Populasi Penelitian.....	25
E.Variabel Penelitian.....	25
F.Teknik Pengumpulan Data	25
1. Definisi Konseptual.....	25
2. Definisi Operasional	26
3. Kisi – kisi Instrumen	26
G.Uji Validitas	31
H.Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV.....	35
HASIL PENELITIAN.....	35
A.Gambaran Umum MTs. Irsyadut Thulab.....	35
B.Hasil Penelitian.....	36
C.Keterbatasan Penelitian.....	99
D.Analisis dan Hasil Diskusi Penelitian.....	99
BAB V	105
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	105
A.Kesimpulan	105
B.Implikasi.....	106
C.Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN	111
RIWAYAT HIDUP	134

DAFTAR TABEL

TABEL 3. 1 JUMLAH PESERTA DIDIK DI MTs. IRSYADUT THULAB	25
TABEL 3. 2 PENGUKURAN SKOR	26
TABEL 3. 3 KISI – KISI INSTRUMEN	26
TABEL 3. 4 BUTIR – BUTIR INSTRUMEN.....	28
TABEL 3.5 Kategorisasi Penilaian	42
TABEL 4. 1 DATA PESERTA DIDIK YANG DIJADIKAN SAMPEL.....	37
TABEL 4. 2 DATA DISTRIBUSI FREKUENSI SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB SECARA KESELURUHAN	37
TABEL 4. 3 DATA DISTRIBUSI KOGNITIF SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB.....	39
TABEL 4. 4 DATA DISTRIBUSI AFEKTIF SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB.....	40
TABEL 4. 5 DATA DISTRIBUSI KONATIF SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB	42
TABEL 4. 6 SAYA MENGETAHUI BAHWA ANAK AUTIS DAPAT MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS DENGAN BAIK.	43
TABEL 4. 7 SAYA MENGETAHUI BAHWA ANAK AUTIS SULIT DALAM MENDAPATKAN NILAI YANG BAIK DALAM PELAJARAN.	45
TABEL 4. 8 SAYA MENGETAHUI BAHWA ANAK AUTIS MEMILIKI BAKAT DALAM AKADEMIK. CONTOH: MAMPU BERBICARA BAHASA INGGRIS DENGAN BAIK ..	46
TABEL 4. 9 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS MEMILIKI BAKAT DALAM NON AKADEMIK. CONTOH: MENJUARAI KEJUARAAN OLAHRAGA.....	48
TABEL 4. 10 MENURUT SAYA, ANAK AUTIS DAPAT MENJADI TEMAN YANG MENYENANGKAN.	49
TABEL 4. 11 MENURUT SAYA, ANAK AUTIS DAPAT MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERSAMA TEMAN–TEMAN YANG LAIN.....	51
TABEL 4. 12 MENURUT SAYA, ANAK AUTIS MEMILIKI RASA SOLIDARITAS YANG TINGGI TERHADAP TEMAN–TEMANNYA.....	52
TABEL 4. 13 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS DAPAT BERPERILAKU SOPAN KEPADA ORANG LAIN.....	54
TABEL 4. 14 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS MEMILIKI PERILAKU YANG TIDAK BIASA SEPERTI TEMAN–TEMAN YANG LAIN. CONTOH: MENGERAK– GERAKAN TANGANNYA SECARA TIBA–TIBA.	56
TABEL 4. 15 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS DAPAT MENGIKUTI PERATURAN DENGAN BAIK SEPERTI MENJALANKAN PIKET KELAS SESUAI DENGAN JADWALNYA.....	58
TABEL 4. 16 MENURUT SAYA, ANAK AUTIS BERBICARA MENGGUNAKAN BAHASA YANG KAKU. CONTOH: FIKA SUDAH MEMBELI SEPATU BERWARNA HITAM....	59
TABEL 4. 17 SAYA MENGETAHUI BAHWA ANAK AUTIS SUKA MENIRUKAN APA YANG IA DENGAR (MEMBEO). CONTOH: FIKA BERBICARA MENIRUKAN IKLAN YANG IA DENGAR.	61

TABEL 4. 18 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS SENANG BERKOMUNIKASI DENGAN SIAPA SAJA.	62
TABEL 4. 19 SAYA SENANG BERTEMAN DENGAN ANAK AUTIS	64
TABEL 4. 20 SAYA MALAS BERTANYA KEPADA ANAK AUTIS JIKA IA MENGETAHUI JAWABAN DARI PERTANYAAN GURU.	65
TABEL 4. 21 SAYA BANGGA DENGAN ANAK AUTIS ATAS PRESTASI YANG DIPEROLEHNYA.	67
TABEL 4. 22 SAYA SENANG BERTEMAN DEKAT DENGAN ANAK AUTIS	68
TABEL 4. 23 SAYA MENGHINDAR KETIKA ANAK AUTIS MENDEKATI SAYA.	70
TABEL 4. 24 SAYA SENANG BERMAIN BERSAMA DENGAN ANAK AUTIS.....	71
TABEL 4. 25 SAYA TERGANGGU DENGAN PERILAKU ANAK AUTIS DI SEKOLAH. ...	73
TABEL 4. 26 SAYA SENANG KETIKA ANAK AUTIS TENANG DI SEKOLAH.....	74
TABEL 4. 27 SAYA KESAL KETIKA ANAK AUTIS BERTERIAK–TERIAK DI SEKOLAH. 76	
TABEL 4. 28 SAYA BOSAN MENDENGARKAN ANAK AUTIS BERBICARA.....	77
TABEL 4. 29 SAYA SENANG BERBICARA DENGAN ANAK AUTIS.....	78
TABEL 4. 30 SAYA MALU BERCANDA DENGAN ANAK AUTIS.	80
TABEL 4. 31 SAYA AKAN MEMILIH SATU KELOMPOK DENGAN ANAK AUTIS.	81
TABEL 4. 32 SAYA AKAN MENOLAK UNTUK MENERJAKAN TUGAS BERSAMA ANAK AUTIS.....	82
TABEL 4. 33 SAYA AKAN MEMBANTU ANAK AUTIS DALAM MENJAWAB PERTANYAAN DARI GURU.	84
TABEL 4. 34 SAYA AKAN MENJADI TEMAN YANG BAIK BAGI ANAK AUTIS.	85
TABEL 4. 35 SAYA AKAN MEMINTA ANAK AUTIS UNTUK BERTUKAR CERITA TENTANG KEGIATAN YANG KAMI SUKAI.....	87
TABEL 4. 36 SAYA AKAN MENDENGARKAN DENGAN BAIK JIKA ANAK AUTIS BERBICARA DI KELAS.	88
TABEL 4. 37 SAYA AKAN MENGEJEK ANAK AUTIS YANG MEMILIKI PERILAKU YANG BERBEDA DENGAN KAMI:	90
TABEL 4. 38 SAYA AKAN MENJADI TAULADAN YANG BAIK BAGI ANAK AUTIS.	91
TABEL 4. 39 SAYA AKAN MENENANGKAN ANAK AUTIS KETIKA IA SEDANG MARAH.	93
TABEL 4. 40 SAYA AKAN MENEGUR ANAK AUTIS KETIKA IA MULAI BERBICARA DENGAN NADA TINGGI.	94
TABEL 4. 41 SAYA AKAN MENGHINDAR KETIKA ANAK AUTIS INGIN BERBICARA KEPADA SAYA.	96
TABEL 4. 42 SAYA AKAN MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG BAIK DENGAN ANAK AUTIS.....	97

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM 4. 1 DATA SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB SECARA KESELURUHAN.....	38
DIAGRAM 4. 2 DATA ASPEK KOGNITIF SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB.....	40
DIAGRAM 4. 3 DATA ASPEK AFEKTIF SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB.....	41
DIAGRAM 4. 4 DATA ASPEK KONATIF SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTs. IRSYADUT THULAB.....	42
DIAGRAM 4. 5 SAYA MENGETAHUI BAHWA ANAK AUTIS DAPAT MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS DENGAN BAIK.	44
DIAGRAM 4. 6 SAYA MENGETAHUI BAHWA ANAK AUTIS SULIT DALAM MENDAPATKAN NILAI YANG BAIK DALAM PELAJARAN	46
DIAGRAM 4. 7 SAYA MENGETAHUI ANAK AUTIS MEMILIKI BAKAT DALAM AKADEMIK. CONTOH: MAMPU BERBICARA BAHASA INGGRIS DENGAN BAIK.....	47
DIAGRAM 4. 8 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS MEMILIKI BAKAT DALAM NON AKADEMIK. CONTOH: MENJUARAI KEJUARAAN OLAHRAGA.....	49
DIAGRAM 4. 9 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS DAPAT MENJADI TEMAN YANG MENYENANGKAN.	50
DIAGRAM 4. 10 MENURUT SAYA BAHWA ANAK AUTIS DAPAT DAPAT MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERSAMA TEMAN – TEMAN YANG LAIN.	52
DIAGRAM 4. 11 MENURUT SAYA BAHWA ANAK AUTIS MEMILIKI RASA SOLIDARITAS YANG TINGGI TERHADAP TEMAN - TEMANNYA.	53
DIAGRAM 4. 12 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS DAPAT BERPERILAKU SOPAN KEPADA ORANG LAIN.	55
DIAGRAM 4. 13 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK MEMILIKI PERILAKU YANG TIDAK BIASA SEPERTI TEMAN – TEMAN YANG LAIN. CONTOH: MENGGERAK – GERAKAN TANGANNYA SECARA TIBA – TIBA.	57
DIAGRAM 4. 14 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS DAPAT MENGIKUTI PERATURAN DENGAN BAIK SEPERTI MENJALANKAN PIKET KELAS SESUAI DENGAN JADWALNYA.	59
DIAGRAM 4. 15 MENURUT SAYA, ANAK AUTIS BERBICARA MENGGUNAKAN BAHASA YANG KAKU. CONTOH: FIKA SUDAH MEMBELI SEPATU BERWARNA HITAM....	60
DIAGRAM 4. 16 SAYA MENGETAHUI BAHWA ANAK AUTIS SUKA MENIRUKAN APA YANG IA DENGAR (MEMBEO). CONTOH: FIKA BERBICARA MENIRUKAN IKLAN YANG IA DENGAR.....	62
DIAGRAM 4. 17 SAYA BERPENDAPAT BAHWA ANAK AUTIS SENANG BERKOMUNIKASI DENGAN SIAPA SAJA.	63
DIAGRAM 4. 18 SAYA SENANG BERTEMAN DENGAN ANAK AUTIS	64
DIAGRAM 4. 19 SAYA MALAS BERTANYA KEPADA ANAK AUTIS JIKA IA MENGETAHUI JAWABAN DARI PERTANYAAN GURU.	66
DIAGRAM 4. 20 SAYA BANGGA DENGAN ANAK AUTIS ATAS PRESTASI YANG DIPEROLEHNYA.	68
DIAGRAM 4. 21 SAYA SENANG BERTEMAN DEKAT DENGAN ANAK AUTIS.....	69

DIAGRAM 4. 22 SAYA MENGHINDAR KETIKA ANAK AUTIS MENDEKATI SAYA.....	71
DIAGRAM 4. 23 SAYA SENANG BERMAIN BERSAMA DENGAN ANAK AUTIS.	72
DIAGRAM 4. 24 SAYA TERGANGGU DENGAN PERILAKU ANAK AUTIS DI SEKOLAH.	74
DIAGRAM 4. 25 SAYA SENANG KETIKA ANAK AUTIS TENANG DI SEKOLAH.	75
DIAGRAM 4. 26 SAYA KESAL KETIKA ANAK AUTIS BERTERIAK – TERIAK DI SEKOLAH.	76
DIAGRAM 4. 27 SAYA BOSAN MENDENGARKAN ANAK AUTIS BERBICARA.	78
DIAGRAM 4. 28 SAYA SENANG BERBICARA DENGAN ANAK AUTIS.	79
DIAGRAM 4. 29 SAYA AKAN MEMILIH SATU KELOMPOK DENGAN ANAK AUTIS.	82
DIAGRAM 4. 30 SAYA AKAN MEMILIH SATU KELOMPOK DENGAN ANAK AUTIS.	83
DIAGRAM 4. 31 SAYA AKAN MEMBANTU ANAK AUTIS DALAM MENJAWAB PERTANYAAN DARI GURU.	85
DIAGRAM 4. 32 SAYA AKAN MENJADI TEMAN YANG BAIK BAGI ANAK AUTIS.	86
DIAGRAM 4. 33 SAYA AKAN MEMINTA ANAK AUTIS UNTUK BERTUKAR CERITA TENTANG KEGIATAN YANG KAMI SUKAI.	88
DIAGRAM 4. 34 SAYA AKAN MENDENGARKAN DENGAN BAIK JIKA ANAK AUTIS BERBICARA DI KELAS.	89
DIAGRAM 4. 35 SAYA AKAN MENGEJEK ANAK AUTIS YANG MEMILIKI PERILAKU YANG BERBEDA DENGAN KAMI.	91
DIAGRAM 4. 36 SAYA AKAN MENJADI Tauladan yang baik bagi anak autis. ...	92
DIAGRAM 4. 37 SAYA AKAN MENENANGKAN ANAK AUTIS KETIKA IA SEDANG MARAH.	94
DIAGRAM 4. 38 SAYA AKAN MENEGUR ANAK AUTIS KETIKA IA MULAI BERBICARA DENGAN NADA TINGGI.	95
DIAGRAM 4. 39 SAYA AKAN MENGHINDAR KETIKA ANAK AUTIS INGIN BERBICARA KEPADA SAYA.	97
DIAGRAM 4. 40 SAYA AKAN MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG BAIK DENGAN ANAK AUTIS.	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan tak hanya melalui sekolah luar biasa, melainkan sekolah reguler yang sudah menerapkan sistem inklusi. Namun, di beberapa sekolah reguler yang belum berstatus inklusi sudah menerima anak berkebutuhan khusus belajar di tempat tersebut dengan seadanya, karena tidak adanya guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi termasuk cara bersikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga tak jarang mendengar berita bahwa adanya tindakan kurang menyenangkan dari peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang seringkali diduga kurangnya informasi tentang keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, seharusnya guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik reguler termasuk menyikapi peserta didik berkebutuhan khusus di dalam ruangan kelas.

Sikap merupakan sebuah tindakan dalam berperilaku, baik secara positif maupun negatif terhadap sesuatu objek. Sikap tersebut muncul berdasarkan pemikiran serta penilaian individu yang ditujukan kepada orang lain atau lingkungan. Sebuah sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam bertumbuh kembang di lingkungan sekitar, salah satunya pada anak berkebutuhan khusus autis.

Sikap yang muncul dan yang diberikan dari siswa reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di dalam lingkungan

sekolah pada dasarnya apa yang dilihat dan dirasakan oleh peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus baik secara fisik, sosial-emosional. maupun intelegensinya saat berada di dalam lingkungan yang sama.¹

Selain itu, peran guru di dalam sekolah dapat mempengaruhi sikap peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif dinilai lebih memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk memberikan dukungannya kepada siswa dan mampu mengadaptasi bahan ajar serta prosedur kelas untuk mengakomodasi kebutuhan seluruh siswanya, sedangkan guru yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif akan merasa tidak siap untuk menerima siswa berkebutuhan khusus dan enggan untuk menyediakan dukungan yang dibutuhkan bagi siswa tersebut.²

Anak autisme ialah anak yang mengalami hambatan yang kompleks dalam perkembangan terutama dalam aspek komunikasi, perilaku dan interaksi sosial sehingga ia mengalami kesulitan dalam menyelaraskan atau menempatkan diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak autisme yaitu berada di aspek komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini dipertegas dari adanya hasil-hasil

¹ Hasanah, U., Ni'matuzahroh and Nurhamida, Y, 2016, "Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi", Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, Vol.8 No.1, <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/837>, hal.43-58. Diunduh tanggal 25 April 2020.

² Tita Tri Utami Dewi, dkk. *Peran Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada Pendidikan Inklusif*, 2020 Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni 4(2). https://www.researchgate.net/publication/348066303_PERAN_PENGETAHUAN_AWAL_TENTANG_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_DAN_EFIKASI_GURU_TERHADAP_SIKAP_GURU_PADA_PENDIDIKAN_INKLUSIF , hal. 304-314. Diunduh tanggal 9 Januari 2022.

penelitian yang menunjukkan bahwa anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi seperti menggunakan bahasa baku dan cenderung berulang-ulang atau ekolalia. Selain itu terdapat perilaku anak autis khususnya dalam mengontrol emosi yang belum dapat dipahami oleh orang disekitarnya.

Melihat fakta di lapangan, terdapat salah satu sekolah menengah pertama berbasis agama atau yang dikenal sebagai madrasah tsanawiyah (MTs) di daerah Grobogan telah menerima anak berkebutuhan khusus. Setiap tahun, sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus hanya satu peserta didik. Pada tahun sebelumnya terdapat peserta didik yang diduga memiliki hambatan intelektual, serta peserta didik yang memiliki hambatan dalam membaca. Namun, pada tahun ini sekolah tersebut menerima peserta didik berkebutuhan khusus autis. Anak autis tersebut diduga memiliki hambatan berkomunikasi seperti senang meniru atau membeo percakapan orang lain, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dan berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Selain dalam komunikasi, berdasarkan hasil asesmen menjelaskan bahwa anak autis tersebut mengalami hambatan dalam perilakunya, tidak fleksibel terhadap perubahan dalam kegiatan sehari-harinya sehingga ia memunculkan reaksi yang dapat menjadi perhatian di lingkungan sekitarnya seperti tantrum dalam bentuk menangis kejar dan berteriak sangat kencang.

Namun, di MTs tersebut belum adanya guru pendamping khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung seringkali anak autis tersebut mengeluarkan reaksi ketidaknyamanan dikarenakan sikap teman-teman di dalam maupun di luar kelas tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh anak autis tersebut.

Dalam kegiatan di sekolah, peserta didik reguler terlihat enggan bahkan menghindar untuk berbicara dengan anak autis tersebut sehingga sering kali melihat anak autis sendirian. Selain itu, terdapat perilaku yang kurang menyenangkan dari peserta didik reguler terhadap anak autis dikarenakan perilaku anak autis tersebut dianggap menggangu.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik reguler terhadap anak berkebutuhan khusus autis karena hal ini merupakan pertama kalinya menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut sehingga menjadi tantangan terbaru untuk memberikan rasa nyaman dalam suatu kegiatan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu dapat dijadikan suatu masukan atau saran kepada sekolah khususnya bagi peserta didik reguler diberikan pemahaman terkait sikap kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian **Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab (Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, maka identifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus masih minim di lingkungan sekolah MTs Irsyadut Thulab.
2. Tantangan terbaru terhadap guru dalam memberikan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus serta sikap terhadap anak berkebutuhan khusus kepada peserta didik.
3. Sikap peserta didik MTs. Irsyadut Thulab terhadap anak autis.
4. Sikap ketidaknyamanan anak autis di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab Grobogan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan pada **“Bagaimana Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab?”**

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Khusus, yaitu untuk menambah pengetahuan peserta didik, guru, serta masyarakat dalam memahami anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta, untuk menambah ilmu pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Sekolah, Penelitian ini akan menjadi saran pada sekolah guna untuk meningkatkan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus agar dapat melaksanakan pembelajaran yang baik dan nyaman bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Bagi Peneliti, sebagai referensi bagi penelitian–penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi peneliti selanjutnya dan memberikan manfaat di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan cara seseorang melihat dan menilai terhadap objek yang menuju perilaku dengan ditujukan kepada orang lain dan lingkungannya.

Thurstone, Likert, dan Charles Osgood, pendapat bahwa menurut mereka sikap terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek sikap tersebut¹ dan berpendapat bahwa sikap memiliki arah.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa Sarlito Wirawan dalam Arifin mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sedangkan Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu. Menurut W.A. Gerungan, attitude lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.²

Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan, Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang

¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* Edisi 2 Cet. 14 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5.

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 124-125

negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi.³

Pernyataan diatas, dapat diperkuat dengan pendapat Thomas, memberi batasan "Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial"⁴.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Sikap merupakan respon yang menunjukkan perasaan, penilaian, dan tindakan terhadap suatu objek dengan hasil yang positif atau negatif berdasarkan pengalaman serta pengetahuan seseorang yang terjadi di dalam kegiatan sosial.

2. Komponen Sikap

Menurut Abu Ahmadi dalam buku Bambang Syamsul Arifin menjelaskan komponen sikap memiliki tiga aspek yaitu:⁵

- a. Aspek kognitif yaitu berkaitan dengan gejala mengenai pikiran aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berkaitan dengan objek.
- b. Aspek afektif adalah berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif adalah berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya

³ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 150.

⁴ *Ibid.*, hal 149.

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *op. cit.*, hal. 127-128.

kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.

Komponen sikap berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen sikap merupakan gambaran yang dapat dibangun melalui reaksi positif atau negatif atas hal yang telah terjadi berupa rasa, dan dimunculkan melalui tindakan nyata terhadap diri sendiri dan di lingkungannya.

3. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap individu seseorang terbentuk dari reaksi terhadap berbagai objek. Dalam pembentukan serta perubahan sikap interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu⁶:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat serta melibatkan emosi.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti orang tua, guru atau sahabat dengan tujuan untuk menghindari konflik dengan orang dianggap penting atau kelompok yang lain.

c. Pengaruh Kebudayaan

Sikap seseorang dapat terbentuk karena adanya penguatan atau ganjaran dari masyarakat sekitarnya.

d. Media Massa

Media Massa selain menyampaikan informasi juga dapat membawa pesan-pesan sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

⁶ Saifudin Azwar, *op. cit.*, hal.30.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan individu yang ikut berperan dalam pembentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

4. Karakteristik Sikap

Menurut Sax dalam Saifuddin menyatakan bahwa sikap memiliki karakteristik khusus. Karakteristik tersebut meliputi dimensi arah, dimensi intensitas, dimensi keluasan, dimensi konsistensi, dan dimensi spontanitas⁷.

a. Arah.

Sikap yang memiliki arah positif dan arah negatif.

Arah positif tepat ketika sikap cenderung setuju, memihak atau mendukung terhadap suatu objek sehingga arah positif dapat diartikan sebagai sikap yang baik terhadap suatu objek psikologis. Sebaliknya, arah negatif tepat ketika sikap cenderung tidak setuju, tidak memihak dan tidak mendukung atau menolak pada suatu objek. Arah negatif sering diartikan sebagai sikap yang buruk terhadap suatu objek psikologis.

b. Intensitas.

Sikap memiliki intensitas, dengan artian “kedalaman atau kekuatan tekanan sikap terhadap sesuatu objek belum tentu sama walaupun arahnya tidak berbeda”.

c. Keluasan.

Sikap memiliki keluasan memiliki artian “kesetujuan dan ketidaksetujuan suatu objek bisa ditanggapi oleh individu satu

⁷ *Ibid.*, hal. 87.

dengan individu lainnya berbeda”. Contohnya terdapat salah satu individu yang setuju terhadap seluruh aspek dalam bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus, tetapi ada salah satu individu lainnya yang hanya setuju dari beberapa aspek dalam bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan perbedaan-perbedaan yang dapat ditemukan saat menelusuri sikap dari individu satu dengan individu lainnya dengan latar belakang yang berbeda-beda.

d. **Konsistensi.**

Sikap memiliki konsistensi dengan artian “kesesuaian sikap antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan respons sikap yang dimaksud”. Apabila sikap yang diperlihatkan yaitu mudah berubah disebut dengan inkonsisten.

e. **Spontanitas.**

Sikap memiliki karakteristik spontanitas yaitu “seberapa jauh kesiapan individu dalam mengungkapkan sikapnya secara spontan”.

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu cita-cita dan harapan masa depan.⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang

⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 5.

akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan⁹.

Dalam pandangan psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga disebut dengan *raw material* (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah (*nature*) dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.¹⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan peserta didik ialah seseorang yang sedang mengembangkan potensinya melalui pendidikan tanpa batasan usia.

2. Tugas Peserta Didik

Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab V Pasal 12 menjelaskan bahwa:

- (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
 - b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
 - c. mendapatkan beasiswa peserta didik bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;

⁹ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 91-92.

¹⁰ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 94.

- d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

(2) Setiap peserta didik berkewajiban:

- a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹¹

3. Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)

a. Perkembangan Fisik

Peserta didik usia 12–19 tahun merupakan periode remaja transisi yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa.¹² Periode ini merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama periode tahun ini pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang memusingkan”, menentang peserta didik sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan suatu bentuk tubuh baru”, identitas sosial, dan memperluas pandangannya tentang dunia.

¹¹ Undang–Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hal. 83.

¹² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* cet ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 76.

b. Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. “Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.”¹³ Perkembangan kognitif yang dimaksud adalah bagaimana perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik di bidang kognitif atau pengetahuan. Selanjutnya terdapat beberapa tahapan perkembangan kognitif peserta didik berdasarkan jenjang usia. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif meliputi:

“Sensory-motor (Sensori-motor) berkisar antara 0 sampai 2 tahun, Preoperational (Praoperasional) berkisar antara 2 sampai 7 tahun, Concrete-operational (konkret-operasional) berkisar antara 7 sampai 11 tahun, Formal-operational (Formal-operasional) berkisar antara 11 sampai 15 tahun.”¹⁴

Dalam perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah menengah memiliki beberapa tahapan sesuai dengan usia peserta didik tersebut, yaitu:

1) Tahap Formal-Operasional (11-15 tahun)

Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional (tahap perkembangan kognitif sebelumnya). Dalam perkembangan kognitif tahap akhir seseorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun beruntun dua ragam kemampuan kognitif,

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* cet Ke-12 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 22.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 24.

yakni: 1). Kapasitas menggunakan hipotesis; 2). Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.¹⁵ Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan tersebut, peserta didik sekolah menengah dengan usia antara 11 sampai 15 tahun, dalam tahap perkembangan kognitifnya sudah mampu menggunakan prinsip-prinsip abstrak dan menggunakan hipotesis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peserta didik pada tahapan ini telah mampu membedakan baik-buruk dari suatu keadaan, artinya pada tahap ini peserta didik telah mampu melakukan sebuah tindakan.

c. Perkembangan Sosial

Dalam tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, krisis psikososial yang dialami oleh masa remaja awal adalah identitas versus kebingungan. Artinya, di satu sisi remaja awal berjuang untuk menemukan siapa dirinya melalui proses coba-coba peran. Sementara di sisi lain remaja awal seringkali menolak nilai-nilai identitas yang disarankan oleh orangtua maupun pengaruh dari kelompok sebayanya, sehingga memunculkan kebingungan atau kekacauan identitas. Dalam hal pencarian identitas, para remaja awal cenderung menggunakan cara modelling

¹⁵ *Ibid.*, hal. 33.

terhadap orang-orang yang mereka idolakan. Misalnya, bagi remaja pria yang mengidolakan pemain sepak bola, mereka akan meniru gaya rambut mereka, perilaku, bahkan memakai pakaian tim yang dikenakan.¹⁶

C. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan yang serius dan kompleks, gangguan ini terdapat pada otak. Menurut Yuniar dalam buku karya Sri Mulyati "Penanganan Terhadap Anak Autis" menjelaskan bahwa Autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks, dan mempengaruhi perilaku yang akibatnya membuat penderita menjadi kekurangan kemampuan berkomunikasi, hubungan sosial dan emosi dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.¹⁷

Menurut Joko Yuwono, autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Anak autis cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang, orang dianggap sebagai objek (benda bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi).¹⁸

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD, Gangguan Spektrum Autis) adalah gangguan

¹⁶ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), hal. 107.

¹⁷ Sri Mulyati. *Penanganan Terhadap Anak Autis* (Semarang: Sindur Press, 2010), hal. 10.

¹⁸ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.24

perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak.¹⁹

Dari beberapa pendapat terkait pengertian autis tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang terjadi pada syaraf pusat di otak anak secara kompleks kompleks mulai dari perkembangan sosial, perkembangan perilaku dan perkembangan komunikasi yang berakibatkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu hal dalam belajar sehingga diperlukannya suatu layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Klasifikasi Autis

Diagnosa gangguan spektrum autis (GSA) menurut DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual V*), autis diklasifikasikan menjadi 3 level atau tingkatan yaitu:²⁰

- a. Level 1 (Memerlukan dukungan atau bantuan ringan)
Pada aspek komunikasi sosial mengalami kendala atau kekurangan dalam komunikasi sosial, kurang berinisial dalam interaksi sosial dan respon yang tidak biasa atau tidak sukses terhadap ajakan orang lain. Pada aspek perilaku memiliki kesulitan beralih di antara beberapa aktivitas dan memiliki permasalahan dalam mengorganisir dan merencanakan sesuatu.
- b. Level 2 (Memerlukan dukungan atau bantuan sedang)
Pada aspek komunikasi sosial ditandai dengan kekurangan dan keterbatasan dalam berinteraksi serta memberikan respon secara sosial. Respon yang sedikit atau tidak biasa terhadap ajakan bersosialisasi dari pihak lain. Pada aspek

¹⁹ Chris Williams dan Barry Wright, *How To Live With Autism and Asperger Syndrome. Strategi Praktis bagi Orangtua dan Guru Anak Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), hal.3.

²⁰ Asep Supena, dkk. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Adaptif Bagi Peserta Didik Autis* (Jakarta: Kemendikbud, 2015), hal. 8.

perilaku memiliki perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan dalam menghadapi perubahan, atau perilaku – perilaku berulang lainnya. Kesulitan merubah perhatian dan Tindakan.

c. Level 3 (Sangat membutuhkan dukungan)

Pada aspek komunikasi sosial memiliki kekurangan yang berat pada komunikasi verbal dan nonverbal menyebabkan gangguan yang berat dalam keinginan untuk mengawali interaksi sosial dan sangat terbatas dalam (terhadap ajakan) bersosialisasi dengan pihak lain. Pada aspek perilaku memiliki perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan ekstrim dalam menghadapi perubahan, kesulitan besar dalam merubah perhatian dan tindakan.

3. Karakteristik Autis

Sebagian besar anak autis akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya.²¹

Menurut Faisal dalam bukunya Suryana dengan judul “Terapi Anak Autis, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif” mengatakan bahwa autis ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu: tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang - ulang. Jika interaksi sosial anak dengan gangguan Autis sangat minim dengan lingkungan sekitar dan untuk komunikasi anak mengalami gangguan. Seperti anak tidak mau berbicara dengan

²¹ Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis* (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hal.2.

orang disampingnya atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, menarik diri (withdraw), dan selalu melakukan aktifitas yang berulang-ulang.²²

Menurut Powers dalam buku Pendidikan Anak Autis karya Mega Iswari Biran dan Nurhastuti menjelaskan bahwa karakteristik anak autistik adalah adanya enam gejala/gangguan, yaitu dalam bidang:

- a. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak autistik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (echolalia). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
- b. Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.
- c. Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap

²² Suryana A, *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif* (Jakarta: Progres 2004), hal.13.

sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

- d. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.
- e. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa: Anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurangan, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung. Anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autistik duduk bengong, dengan tatapan kosong.
- f. Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa: Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.²³

²³ Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autis* (Kuningan: Penerbit Goresan Pena 2018), hal. 9 – 11.

4. Faktor Penyebab Autis

Penyebab Autis yang sering diketahui oleh semua orang yaitu faktor genetika. Namun selain faktor genetika, para dokter beserta alat kedokteran yang semakin canggih telah melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui faktor penyebab autis lainnya.

Penyebab autis lainnya bisa karena virus (toxoplasmosis, cytomegalo, rubella dan herpes) atau jamur yang ditularkan oleh ibu janin bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga meracuni janin.²⁴

Autis merupakan gangguan neurobiologis yang menetap. Gangguan tersebut tidak bisa diobati, tapi gejala-gejalanya bisa dihilangkan atau dikurangi. Penyandang Autis dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak tampak lagi sehingga ia mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas.²⁵ “Kesembuhan” dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari gejala yang ringan, sedang, dan berat.

Penyebab terjadinya autis juga terjadi pada proses kelahiran yang lama karena gangguan nutrisi dan oksigen pada janin, pemakaian alat forsep, dan lain–lain yang dapat memicu terjadinya Autis.

Selain itu, terdapat faktor penyebab autis setelah lahir yang dapat dipengaruhi dari berbagai macam seperti infeksi ringan–berat pada bayi, imunisasi MMR, dan hepatitis B, logam berat, MSG, zat pewarna, zat pengawet, protein pada susu sapi dan protein pada tepung terigu.²⁶

²⁴ Maulana Mirza, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta:Katahati 2007), hal. 19.

²⁵ *Ibid.*, hal.20.

²⁶ Handojo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. 2003) hal. 15.

D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Riavinola Kiky pada tahun 2019 dengan judul “Persepsi Peserta didik Regular Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 18 Malang” menyatakan bahwa persepsi peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 18 Malang masuk pada kategori baik. Persepsi peserta didik kelas VII dan peserta didik kelas IX terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan yang signifikan.

Selain itu, penelitian yang sama dilakukan oleh Devi Cecilia pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pendapat Peserta Didik Regular Terhadap Karakteristik Peserta Didik Autisme (Survey di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Inklusi kelas V dan VI di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak peserta didik reguler belum mengetahui serta memahami karakteristik peserta didik autis, dan juga belum mampu menghargai perbedaan sehingga terjadi ketidaknyamanan dalam sebuah perbedaan sehingga terjadi ketidaknyamanan dalam sebuah perbedaan individu.

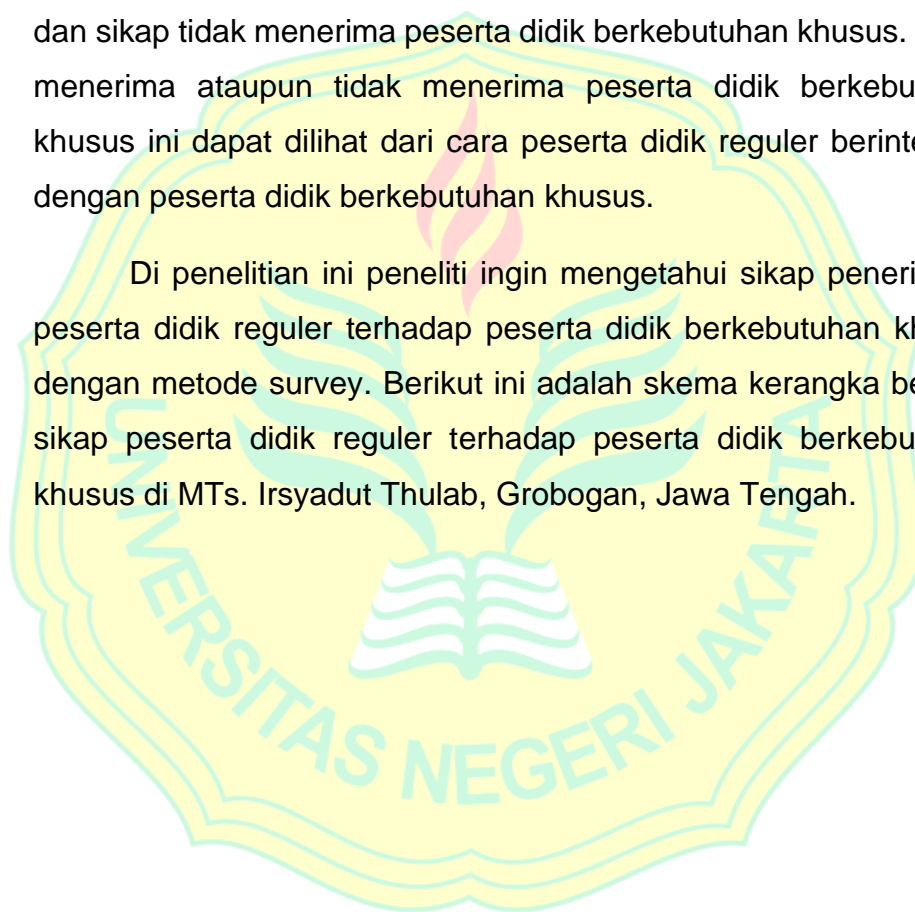
E. Kerangka Berpikir

Sikap merupakan hal yang terpenting dalam berkehidupan sosial. Sikap seseorang ditentukan dari sebuah peristiwa, dikarenakan sikap adalah reaksi tertentu dalam aspek pemikiran (kognitif) yang berkaitan dengan pengetahuan, sudut pandang serta keyakinan. Aspek perasaan (afektif) berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap suatu objek dan aspek tindakan (konatif) berkaitan dengan tindakan seseorang terhadap objek. Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berdasarkan pengalaman

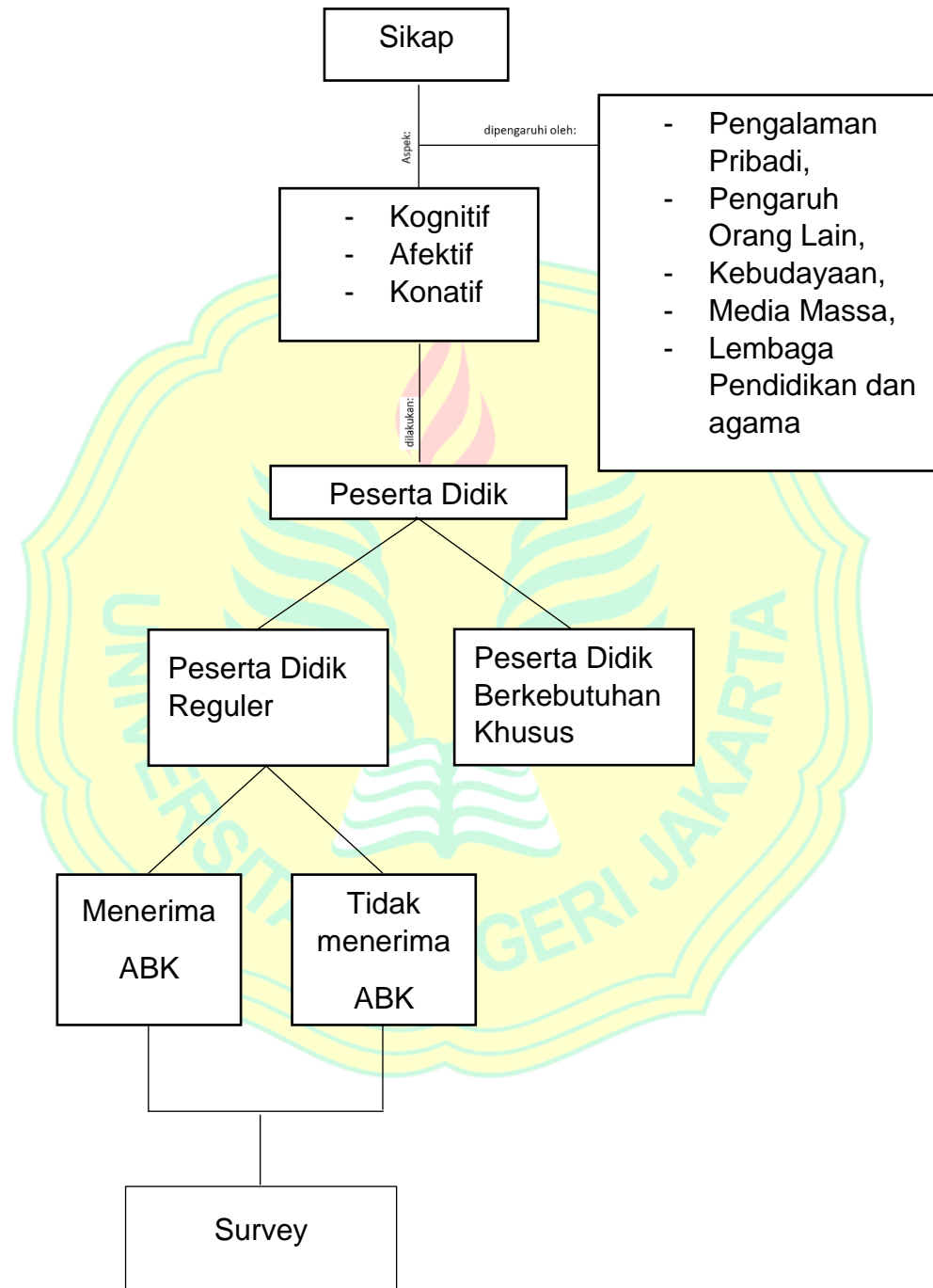
pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, dan lembaga pendidikan serta agama.

Setiap individu pasti menunjukkan sikap terhadap peristiwa yang ia temui. Begitupun dengan peserta didik baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Sikap peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus umumnya terbagi dua yaitu sikap menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan sikap tidak menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Sikap menerima ataupun tidak menerima peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat dilihat dari cara peserta didik reguler berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Di penelitian ini peneliti ingin mengetahui sikap penerimaan peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan metode survey. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir sikap peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di MTs. Irsyadut Thulab, Grobogan, Jawa Tengah.



**Kerangka Berpikir Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs.
Irsyadut Thulab**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs. Irsyadut Thulab yang berada di daerah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Oktober 2021, dengan beberapa langkah antara lain a) menyusun proposal penelitian, b) mengumpulkan referensi, c) menyusun instrumen, pengumpulan data, d) memvalidasi instrumen, e) mengurus perizinan penelitian, f) melaksanakan penelitian, g) pengolahan data, h) penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah sebuah metode yang menggunakan Kuesioner sebagai instrumen penelitian. Variabel yang akan diteliti adalah sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab. Metode survei dapat mengukur, menganalisis serta menyimpulkan dari berbagai fakta yang ada di lapangan sehingga hasil yang didapatkan benar-benar komprehensif dan dapat menyimpulkan hasil yang menyakinkan berdasarkan data dan statistika yang sudah diperoleh selama melakukan penelitian.

D. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII – IX di MTs. Irsyadut Thulab Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. 1Jumlah Peserta Didik di MTs. Irsyadut Thulab

Kelas	Laki – laki	Perempuan
VII	9	6
VIII	5	11
IX	12	5
Jumlah	26	22
Total Keseluruhan	48	

Dalam penelitian ini, target populasinya adalah seluruh peserta didik mulai dari kelas VII – IX MTs. Irsyadut Thulab yang berjumlah 48 peserta. Namun, karena terdapat 1 peserta didik berkebutuhan khusus, maka tidak dihitung untuk menjadi responden. Oleh karena itu, jumlah populasi dalam penelitian ini yakni 47 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 47 peserta didik yang merupakan jumlah dari total populasi.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya terdapat satu variabel (variabel tunggal) yaitu sikap peserta didik terhadap anak autisme di MTs. Irsyadut Thulab.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Sikap merupakan reaksi yang dapat menghasilkan respon positif atau negatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman di lingkungan sekitar sehingga sikap seseorang dapat memihak atau mendukung (*favourable*) dan tidak memihak atau tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek. Sikap merupakan

susunan dari komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berhubungan satu sama lain.

2. Definisi Operasional

Sikap peserta didik terhadap anak autis merupakan skor yang diperoleh setelah mengisi kuesioner. Skor ini menjelaskan sikap peserta didik dari kelas VII – IX di MTs. Irsyadut Thulab Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Sikap ini meliputi a) kognitif, b) afektif, dan c) konatif.

3. Kisi – kisi Instrumen

Kisi - kisi instrumen merupakan konsep berbentuk tabel yang di dalamnya terdapat variabel, dimensi, indikator, serta butir soal. Dalam penelitian ini, instrumen berbentuk angket tertutup dan menggunakan pengukuran skala likert dengan rentang skor dari satu sampai lima dan memiliki pilihan jawaban untuk setiap pernyataan yaitu:

Tabel 3. 2 Pengukuran Skor

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3. 3 Kisi – Kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs.	Kognitif (Pengetahuan tentang anak Autis)	1. Faktor hereditas 2. Faktor lingkungan 3. Faktor kematangan	- Murid memahami tentang anak autis - Murid memberi pandangan terhadap anak autis	1,2,3, 4,5,6, 7,8,9,10, 11,12,13, 14,15,16, 17,18,19, 20

Irsyadut Thulab		<p>4. Faktor pembentukan</p> <p>5. Faktor minat dan bakat</p> <p>6. Faktor kebebasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Murid mengenali hal yang disukai anak autis - murid mengenali hal yang tidak disukai anak autis - murid mengenali pantangan yang dimiliki anak autis 	
	Afektif (Perasaan terhadap anak Autis)	<p>1. Nilai</p> <p>2. Moral</p> <p>3. Sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Murid menjalin pertemanan baik dengan anak autis - Murid memberi rasa toleransi terhadap anak autis - Murid menampilkan sikap baik terhadap anak autis - Murid menilai kepribadian anak autis - Murid menyambut perbedaan anak autis - Murid memilih bermain bersama anak autis 	<p>21,22,23, 24,25,26, 27,28,29, 30,31,32, 33,34,35, 36,37,38, 39,40</p>
	Konatif (Tindakan terhadap anak Autis)	<p>1. Tindakan perilaku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Murid teman bagi anak autis - Murid bermain bersama anak autis - Murid menjalin komunikasi dengan anak 	<p>41,42,43, 44,45,46, 47,48,49, 50,51,52, 53,54,55, 56,57,58, 59,60,61, 62,63,64, 65</p>

			autis (menyapa dll) - Murid belajar bersama anak autis dengan senang hati - Murid menenangkan anak autis ketika anak autis sedang marah - Murid mengikutsertakan anak autis dalam kegiatan kelompok	
--	--	--	--	--

Tabel 3. 4 Butir – Butir Instrumen

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya mengetahui bahwa setiap manusia memiliki kemampuan berbeda - beda					
2.	Saya mengetahui pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus					
3.	Saya mengetahui tentang anak autis					
4.	Saya memahami segala perilaku anak autis					
5.	Saya mengerti kekurangan anak autis di dalam kelas					
6.	Anak autis dapat berpenampilan dengan baik					
7.	Anak autis memiliki wajah yang aneh					
8.	Anak autis memiliki daya ingat yang kuat					
9.	Anak autis dapat mengontrol emosinya					
10.	Anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah					
11.	Anak autis menyukai kegiatan pembelajaran kesenian					
12.	Anak autis dapat mengikuti pelajaran olahraga					
13.	Anak autis selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru					
14.	Anak autis dapat memperoleh prestasi di sekolah					

15.	Anak autis dapat beradaptasi dengan baik di sekolah					
16.	Anak autis memiliki minat dalam pelajaran akademik					
17.	Anak autis memiliki bakat dalam pelajaran non akademik					
18.	Anak autis memiliki pantangan dalam makanan					
19.	Anak autis memiliki pantangan dalam minuman					
20.	Anak autis dapat bersaing dengan teman sekelasnya					
21.	Anak autis bisa diajak bercanda dengan respon yang baik					
22.	Anak autis ramah terhadap teman – teman					
23.	Anak autis bisa menolong temannya					
24.	Anak autis dapat menerima perubahan jadwal					
25.	Anak autis selalu menjalankan piket sesuai dengan jadwalnya					
26.	Anak autis sangat menyenangkan untuk diajak bercerita					
27.	Anak autis selalu menjaga kebersihan di sekolah					
28.	Anak autis berteman kepada semua orang					
29.	Anak autis dapat berperilaku sopan terhadap semua orang					
30.	Anak autis memiliki kedisiplinan dengan cara datang tepat waktu					
31.	Anak autis patuh dengan peraturan dalam kelas					
32.	Anak autis berbicara dengan sopan					
33.	Anak autis dapat menjalankan ibadah sholat sesuai dengan tata caranya					
34.	Anak autis dapat membaca al-qur'an dengan tajwid yang benar					
35.	Anak autis senang berbagi kepada temannya					
36.	Anak autis memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap teman–temannya					
37.	Anak autis memiliki rasa semangat dalam belajar					
38.	Anak autis dapat bersikap suportif ketika ada kegiatan perlombaan di sekolah					
39.	Anak autis dapat memimpin kelas					
40.	Saya bisa menerima perbedaan dengan anak autis					

41.	Saya merasa senang berteman dengan anak autis					
42.	Saya merasa bosan berkomunikasi dengan anak autis					
43.	Saya merasa sedih jika teman – teman saya mengejek anak autis					
44.	Saya merasa terganggu jika anak autis ada di dalam kelas saya					
45.	Saya merasa kesal jika anak autis berteriak – teriak di dalam kelas					
46.	Saya merasa senang jika anak autis dijauhi oleh teman – teman lainnya					
47.	Saya merasa senang belajar bersama dengan anak autis					
48.	Saya merasa senang jika satu kelompok dengan anak autis					
49.	Saya merasa tidak bersemangat mengerjakan tugas bersama anak autis					
50.	Saya merasa senang bertukar cerita dengan anak autis tentang kegiatan yang kami sukai					
51.	Saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami					
52.	Saya mau bermain bersama dengan anak autis					
53.	Saya mau menyapa anak autis terlebih dahulu					
54.	Saya mau menjadi teman yang baik bagi anak autis					
55.	Saya mau memusuhi anak autis					
56.	Saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah					
57.	Saya akan mengajak anak autis untuk keluar ruangan ketika ia sedang berteriak di dalam kelas					
58.	Saya akan menghindar ketika bertemu dengan anak autis					
59.	Saya akan membuat anak autis merasa tidak nyaman di dalam kelas					
60.	Saya bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru					
61.	Saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan guru					
62.	Saya akan mendorong anak autis untuk aktif bertanya kepada guru					

63.	Saya mengajak anak autis untuk belajar bersama dengan saya					
64.	Saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis					
65.	Saya akan memberikan motivasi untuk anak autis					

G. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan untuk mendapatkan valid tidaknya dalam suatu instrumen. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas berbentuk uji validitas konstruksi, ialah validitas yang mengacu pada alat ukur yang dipakai berlandaskan teori-teori tertentu kemudian dikonsultasikan dengan ahli tertentu.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data penelitian, maka dilakukannya uji validitas dengan cara meminta pendapat serta berkonsultasi kepada ahli (*judgment experts*) terkait instrumen yang telah disusun.

Pada penelitian ini, terdapat dua ahli. Pertama ahli instrumen yaitu Bapak Indra Jaya M.Pd selaku dosen prodi pendidikan khusus, peneliti meminta beliau untuk menjadi judgment expert karena beliau merupakan ahli dalam bidang metodologi penelitian. Menurut beliau, butir instrumen dapat dikurangi sesuai dengan tiap-tiap dimensi. Selain itu isi dari butir instrumen tersebut harus sesuai dengan tiap dimensinya. Ahli kedua yaitu Ibu Suprihatin, M.Ed, Ed.D selaku dosen prodi pendidikan khusus, peneliti juga meminta beliau untuk menjadi judgment expert karena beliau merupakan ahli dalam bidang materi autis. Menurut beliau, dalam penulisan masih belum tepat, penulisan butir instrumen harus dapat dipahami oleh responden, dan beberapa pernyataan lebih baik diberikan contohnya.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka instrumen Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab sudah valid dan sudah dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data statistika deskriptif untuk menganalisis data sikap peserta didik terhadap anak autis. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹

Data hasil penelitian yang sudah terkumpul, dianalisis dengan merujuk pada batas sikap peserta didik yang dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah dengan menggunakan skor skala likert rentang nilai 1 – 5.

Penelitian memakai teknik ini data yang diperoleh dari angket lalu disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang skor dari responden kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan apakah sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab dikatakan baik. Hasil dari analisis data akan dideskripsikan untuk ditarik sebagai suatu kesimpulan dengan rumus:

1. Skala Interval= {a (m-n) : b}

Keterangan:

a = Jumlah atribut

m = skor tertinggi

n = skor terendah

b = Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.147.

² Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). hal.202

Dalam penelitian ini skala penilaian yang ditetapkan adalah skor 5, skor terendah 1, dan skor tertinggi 5, sehingga dapat dihitung skala interval sebagai berikut:

$$= \{1 (5-1) : 5\}$$

$$= \{1 (4) : 5\}$$

$$= \{4: 5\}$$

$$=0.8$$

Jadi jarak antara setiap titik adalah 0.8. Adapun dalam mengukur studi deskriptif tentang sikap peserta didik di MTs Irsyadut Thulab terhadap anak autis dapat digolongkan 5 kategori, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.5 Kategorisasi Penilaian

No.	Rumus Interval	Kategori
1	4.24- 5.04	Sangat Setuju
2	3.43- 4.23	Setuju
3	2.62- 3.42	Ragu-ragu
4	1.81- 2.61	Tidak Setuju
5	1.00- 1.80	Sangat Tidak Setuju

2. Menghitung Rata-rata data

Menghitung rata-rata (*mean*) dari data setiap variabel x dan y dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

M : Nilai rata-rata variabel X

$\sum fx$: Jumlah nilai X

n : Jumlah responden ³

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal. 174-175.

3. Menghitung persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P : Persentase jawaban

F : Frekuensi

N : Banyaknya responden⁴



⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.43

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs. Irsyadut Thulab

MTs. Irsyadut Thulab berdiri pada tanggal 7 Maret 2009. Madrasah ini berdiri dilatarbelakangi oleh belum adanya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Sekolah Menengah Pertama (SLTP/SMP) atau Lembaga Pendidikan Islam ala Nahdlatul Ulama (NU) yang berada di Desa Pulorejo, Grobogan. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat di Desa Pulorejo dan Kepala Desa beserta Aparatur Desa mengadakan musyawarah terkait dengan pendidikan untuk warga desa yang diadakan di Aula Yayasan Irsyadut Thulab.

Pada tanggal 15 April 2010 MTs. Irsyadut Thulab telah mendapatkan izin operasional dari Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah berupa sebuah Piagam Pendirian Madrasah Swasta yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Mapenda Islam Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah. sehingga pada tahun ajaran 2009 / 2010 di bulan Juli, dibukanya pendaftaran penerimaan peserta didik baru di MTs. Irsyadut Thulab. Pada tahun ajaran tersebut telah menerima peserta didik sebanyak 20 orang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

Sempat terjadi penurunan jumlah peserta didik di sekolah ini. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak sekali perubahan dalam segi sarana prasarana, kualitas guru serta kegiatan-kegiatan sekolah dapat mengembalikan serta menambah kepercayaan masyarakat untuk memberikan pendidikan putra-putrinya di madrasah tersebut.

Menurut data terakhir pada tahun ajaran 2020/2021 MTs. Irsyadut Thulab memiliki peserta didik sebanyak 48 orang terdiri dari 26 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan salah satunya ialah peserta didik berkebutuhan khusus autis.

MTs. Irsyadut Thulab terletak di Dusun Kedaton RT.02 RW.04 Desa Pulorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. MTs. Irsyadut Thulab memiliki visi dan misi yaitu:

Visi MTs Irsyadut Thulab:

Terbentuknya siswa yang berkualitas, berprestasi berdasarkan iman dan taqwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Misi MTs Irsyadut Thulab:

1. Memiliki kepribadian iman, ilmu dan amal.
2. Menciptakan suasana sekolah yang agamis.
3. Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan.
4. Menumbuhkan kreativitas siswa ke arah positif dan bermanfaat.
5. Menanamkan dasar-dasar IPTEK melalui pendidikan komputer dan sains.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik di MTs Irsyadut Thulab terhadap anak autis yang ditinjau dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif melalui kuesioner yang disebar dan diisi oleh 47 peserta didik dari 48 peserta didik pada kelas VII – IX di MTs. Irsyadut Thulab Grobogan Jawa Tengah.

Tabel 4. 1 Data Peserta Didik yang dijadikan Sampel.

Kelas	Laki – laki	Perempuan
VII	9	6
VIII	5	11
IX	12	4
Jumlah	26	21
Total Keseluruhan	47	

1. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian Secara Keseluruhan

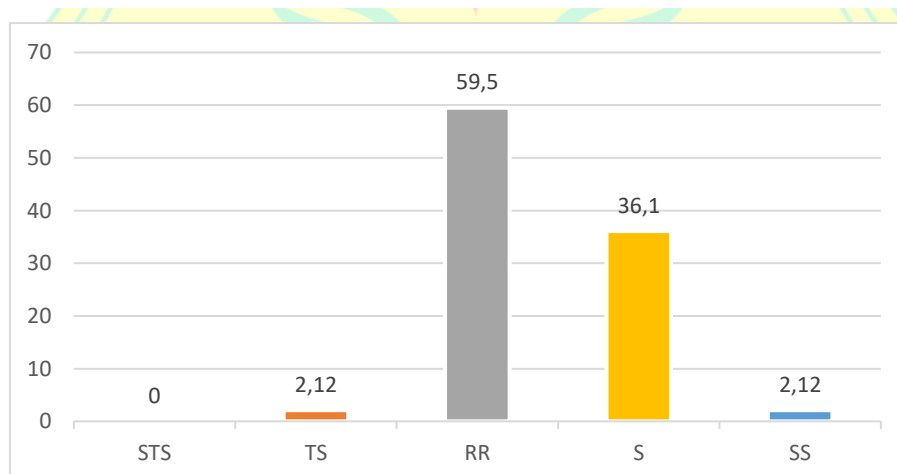
Data penelitian ini diperoleh dari 47 responden yang terdapat di sekolah MTs. Irsyadut Thulab. Data hasil penelitian ini, diolah sehingga menghasilkan sebuah deskripsi untuk memperoleh sebuah gambaran yang empiris tentang sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab. Data disajikan secara keseluruhan berbentuk tabel distribusi frekuensi yang terdiri dari rata-rata (mean), median, modus, skor maksimal, dan skor minimal serta diagram batang. Data distribusi frekuensi hasil data penelitian terdapat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4. 2 Data Distribusi Frekuensi Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis Di MTs. Irsyadut Thulab Secara Keseluruhan

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4.24- 5.04	Sangat Setuju	1	2,12
2	3.43- 4.23	Setuju	17	36,1
3	2.62- 3.42	Ragu-ragu	28	59,5
4	1.81- 2.61	Tidak setuju	1	2,12
5	1.00- 1.80	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah			47	100

Berdasarkan pada tabel diatas, telah diketahui bahwa 47 responden, bahwa sebanyak 0 peserta didik atau 0% dari keseluruhan sangat tidak setuju dalam menyikapi anak autis dari seluruh aspek sikap, sebanyak 1 peserta didik atau 2,12% dari keseluruhan tidak setuju dalam menyikapi anak autis dari seluruh aspek sikap , sebanyak 28 peserta didik atau 59,5% dari keseluruhan menyatakan ragu-ragu dalam menyikapi anak autis dari seluruh aspek sikap, sebanyak 17 peserta didik atau 36,1% dari keseluruhan menyatakan setuju dan sebanyak 1 peserta didik atau 2,12% sangat setuju, maka dapat dikatakan bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab secara keseluruhan pada kategori ragu-ragu untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:

Diagram 4. 1 Data Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis Di MTs. Irsyadut Thulab Secara Keseluruhan.



2. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek

2.1 Aspek Kognitif

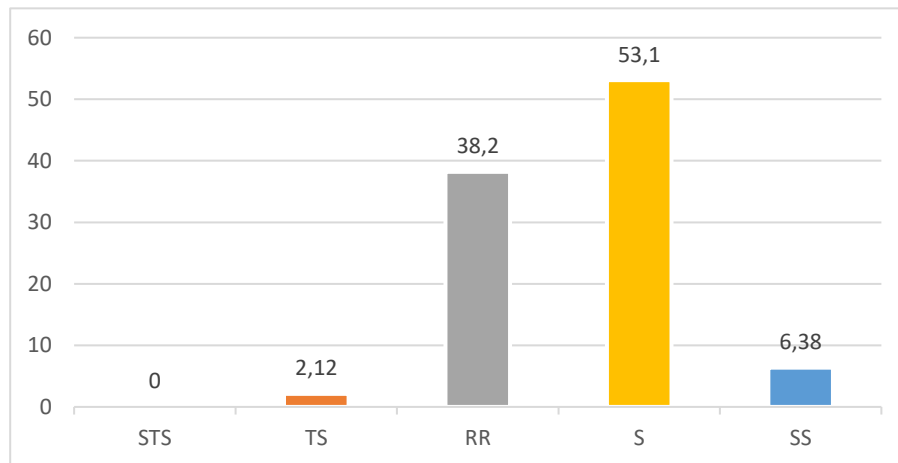
Aspek kognitif ialah aspek yang mengukur tentang pengetahuan sikap peserta didik terhadap anak autis. Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Data Distribusi Kognitif Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis Di MTs. Irsyadut Thulab

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4.24- 5.04	Sangat Setuju	3	6,38
2	3.43- 4.23	Setuju	25	53,1
3	2.62- 3.42	Ragu-ragu	18	38,2
4	1.81- 2.61	Tidak setuju	1	2,12
5	1.00- 1.80	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah			47	100

Berdasarkan pada tabel diatas, telah diketahui bahwa 47 responden, bahwa sebanyak 0 peserta didik atau 0% dari keseluruhan sangat tidak setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek kognitif, sebanyak 1 peserta didik atau 2,12% dari keseluruhan tidak setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek kognitif, sebanyak 18 peserta didik atau 38,2% dari keseluruhan menyatakan ragu-ragu dalam menyikapi anak autis dari aspek kognitif, sebanyak 25 peserta didik atau 53,1% dari keseluruhan menyatakan setuju dan sebanyak 3 peserta didik atau 6,38% sangat setuju, maka dapat dikatakan bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab secara keseluruhan pada kategori setuju dan sudah mau bersikap baik dengan anak autis dari aspek kognitif seperti memahami dan mengerti anak autis di dalam kelas, untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:

Diagram 4. 2 Data Aspek Kognitif Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis Di MTs. Irsyadut Thulab



2.2 Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang mengukur terkait perasaan sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab. Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4. 4 Data Distribusi Afektif Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab.

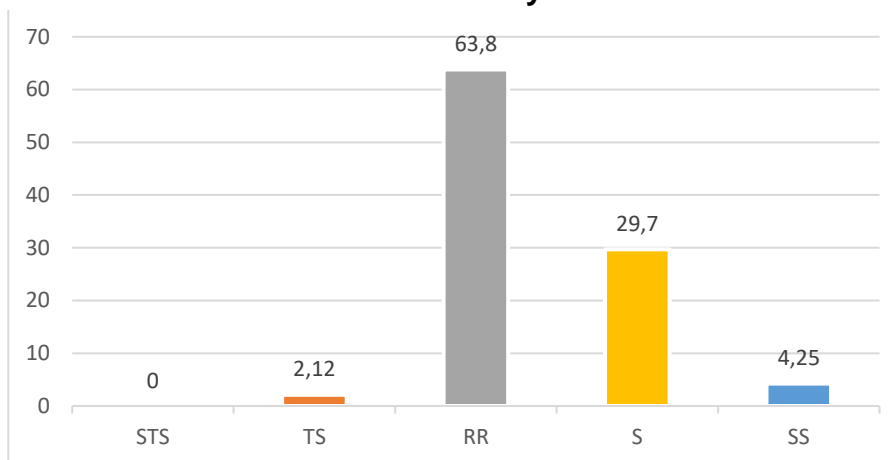
No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4.24- 5.04	Sangat Setuju	2	4,25
2	3.43- 4.23	Setuju	14	29,7
3	2.62- 3.42	Ragu-ragu	30	63,8
4	1.81- 2.61	Tidak setuju	1	2,12
5	1.00- 1.80	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah			47	100

Berdasarkan pada tabel diatas, telah diketahui bahwa 47 responden, bahwa sebanyak 0 peserta didik atau 0% dari keseluruhan menyatakan sangat tidak setuju, sebanyak 1 peserta didik atau 2,12% dari keseluruhan tidak setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek afektif, sebanyak 30

peserta didik atau 63,8% dari keseluruhan menyatakan ragu-ragu dalam menyikapi anak autis dari aspek afektif. sebanyak 14 peserta didik atau 29,7% dari keseluruhan menyatakan setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek afektif dan 2 peserta didik atau 4,25% dari keseluruhan sangat setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek afektif.

Berdasarkan hasil diatas, sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab ialah ragu-ragu atau belum memiliki rasa simpatik terhadap anak autis di sekolah bagi dari segi kemampuan akademik seperti senang berteman dengan anak autis, segi kemampuan sosialisasi seperti selalu menghindar ketika anak autis ingin mendekati, kemampuan perilaku seperti merasa terganggu dengan perilaku anak autis, dan kemampuan komunikasi seperti malu bercanda dengan anak autis di sekolah, untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4. 3 Data Aspek Afektif Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis Di MTs. Irsyadut Thulab



2.3 Aspek Konatif

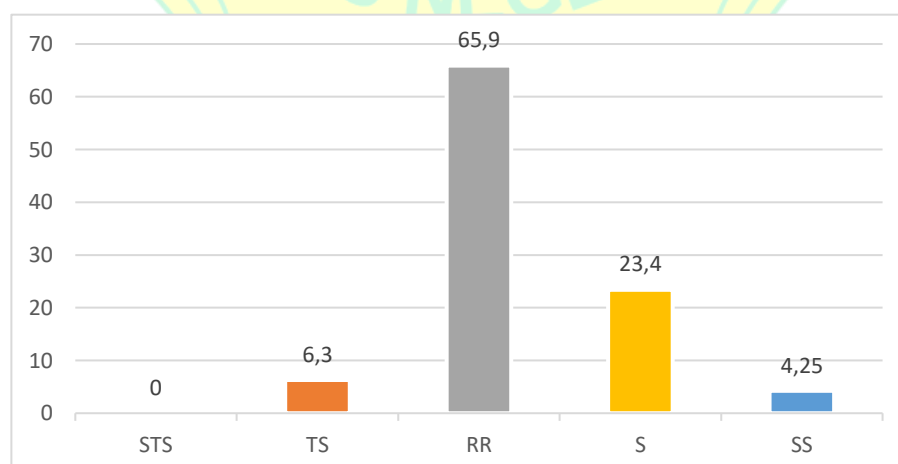
Aspek Konatif ialah aspek yang mengukur terkait tindakan sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab. Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4. 5 Data Distribusi Konatif Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4.24- 5.04	Sangat Setuju	2	4,25
2	3.43- 4.23	Setuju	11	23,4
3	2.62- 3.42	Ragu-ragu	31	65,9
4	1.81- 2.61	Tidak setuju	3	6,3
5	1.00- 1.80	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah			47	100

Berdasarkan pada tabel diatas, telah diketahui bahwa 47 responden, bahwa sebanyak 0 peserta didik atau 0 % dari keseluruhan sangat tidak setuju dan sebanyak 3 peserta didik atau 6,3% dari keseluruhan tidak setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek konatif, sebanyak 31 peserta didik atau 65,9% dari keseluruhan menyatakan ragu-ragu dalam menyikapi anak autis dari aspek konatif,. sebanyak 11 peserta didik atau 23,4% dari keseluruhan menyatakan setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek konatif dan 2 peserta didik atau 4,25% dari keseluruhan sangat setuju dalam menyikapi anak autis dari aspek konatif.

Diagram 4. 4 Data Aspek Konatif Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis Di MTs. Irsyadut Thulab



Berdasarkan hasil diatas, sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab ialah ragu-ragu dalam melakukan tindakan dalam menyikapi anak autis dari segi kemampuan akademik seperti memilih satu kelompok dengan anak autis, menolak mengerjakan tugas dengan anak autis, segi kemampuan sosialisasi seperti menjadi teman yang baik untuk anak autis, mendengarkan dengan baik jika anak autis sedang berbicara, segi kemampuan perilaku seperti menenangkan anak autis ketika sedang marah, menolong anak autis ketika mengalami kesulitan, dan segi kemampuan komunikasi seperti membangun komunikasi yang baik dengan anak autis, menyapa terlebih dahulu kepada anak autis di sekolah.

3. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian Berdasarkan Butir Pernyataan

3.1 Aspek Kognitif

- a. Saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam butir saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik adalah sebagai berikut.

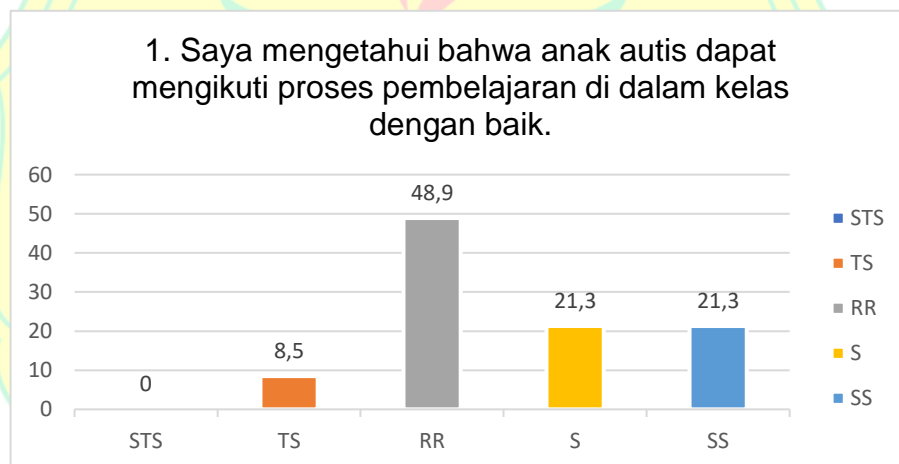
Tabel 4. 6 Saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	4	8.5	8.5	8.5
3.00	23	48.9	48.9	57.4
4.00	10	21.3	21.3	78.7
5.00	10	21.3	21.3	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa 8,5% tidak setuju atau tidak mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik, 48,9% ragu – ragu, 21,3% untuk indikator setuju dan sangat setuju atau sudah mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik,

Terkait dengan deskripsi hasil tersebut, saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik dari 47 responden dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

Diagram 4. 5 Saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik.



- b. Saya mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam butir saya mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran adalah sebagai berikut.

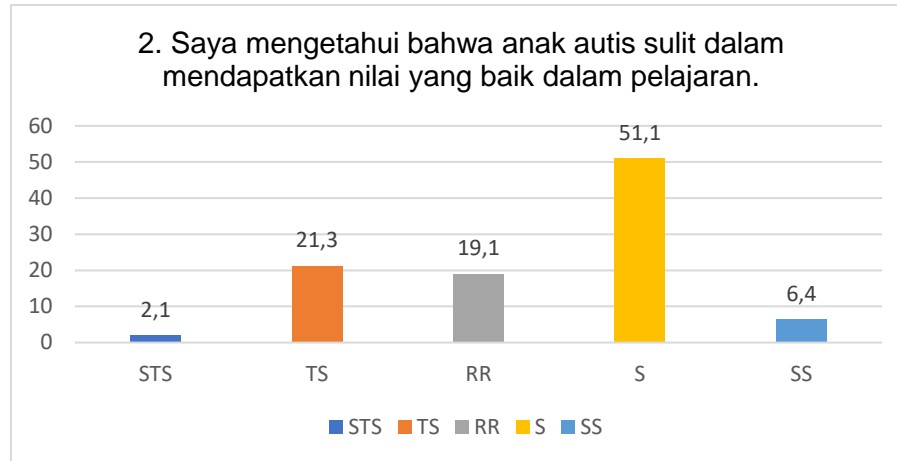
Tabel 4. 7 Saya mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	2.1	2.1	2.1
	2.00	10	21.3	21.3	23.4
	3.00	9	19.1	19.1	42.6
	4.00	24	51.1	51.1	93.6
	5.00	3	6.4	6.4	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 2,1% sangat tidak setuju, 21,3% tidak setuju dalam bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu sebanyak 19,1% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 51,1% dan sangat setuju sebanyak 6,4% bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 6 Saya mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran



- c. Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik. Contoh: Mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam butir saya mengetahui bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik. Contoh: mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik adalah sebagai berikut:

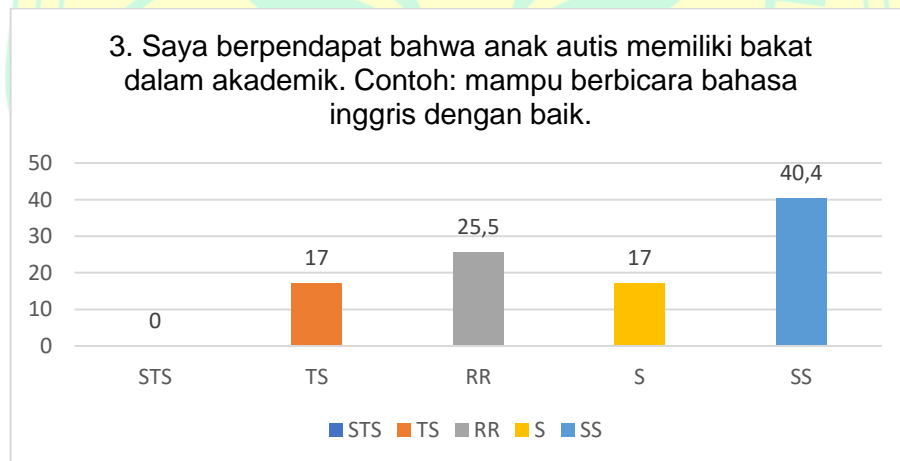
Tabel 4. 8 saya mengetahui bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik. Contoh: mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	8	17.0	17.0	17.0
3.00	12	25.5	25.5	42.6
4.00	8	17.0	17.0	59.6
5.00	19	40.4	40.4	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 17% tidak setuju dalam bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik. Contoh: mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu sebanyak 25,5% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 17% dan sangat setuju sebanyak 40,4% bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik. Contoh: mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik mengetahui bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik. Contoh: mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 7 Saya mengetahui anak autis memiliki bakat dalam akademik. Contoh: mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik.



- d. Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik. Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam butir saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non

akademik. Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga adalah sebagai berikut

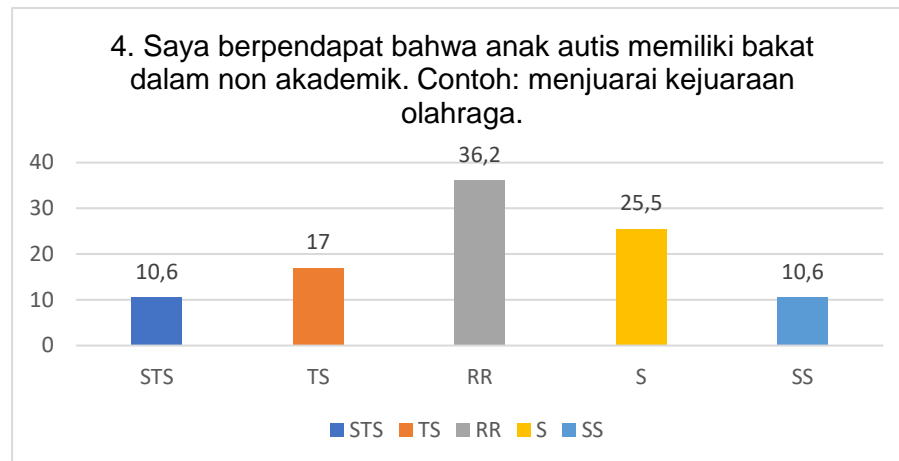
Tabel 4. 9 Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik. Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	5	10.6	10.6	10.6
	2.00	8	17.0	17.0	27.7
	3.00	17	36.2	36.2	63.8
	4.00	12	25.5	25.5	89.4
	5.00	5	10.6	10.6	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 10,6% sangat tidak setuju, 17% tidak setuju berpendapat bahwa memiliki bakat dalam non akademik. Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 36,2% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 25,5% dan sangat setuju sebanyak 10,6% berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik. Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik. Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 8 Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik. Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga.



e. Menurut saya, anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam butir saya berpendapat bahwa anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan adalah sebagai berikut:

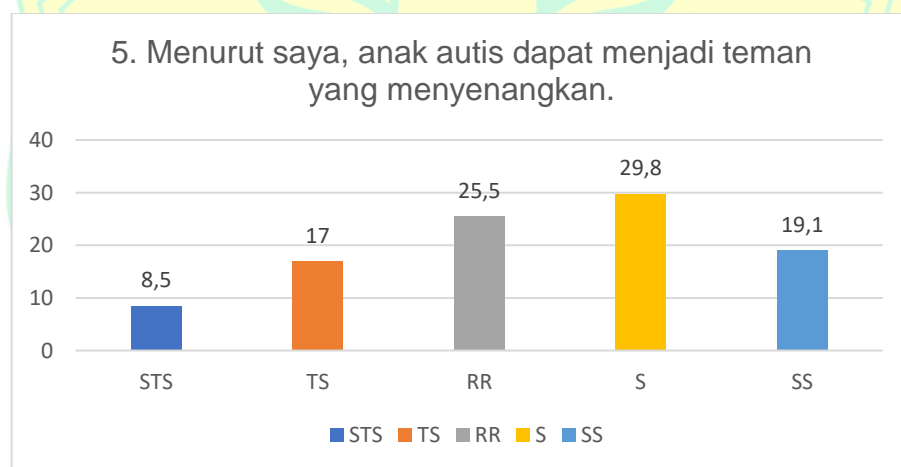
Tabel 4. 10 Menurut saya, anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	8.5	8.5	8.5
2.00	8	17.0	17.0	25.5
3.00	12	25.5	25.5	51.1
4.00	14	29.8	29.8	80.9
5.00	9	19.1	19.1	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 8,5% sangat tidak setuju, 17,0% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 25,5% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 29,8% dan sangat setuju sebanyak 19,1% berpendapat bahwa anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 9 Saya berpendapat bahwa anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan.



- f. Menurut saya, anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman-teman yang lain.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam butir Menurut saya, anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman-teman yang lain adalah sebagai berikut.

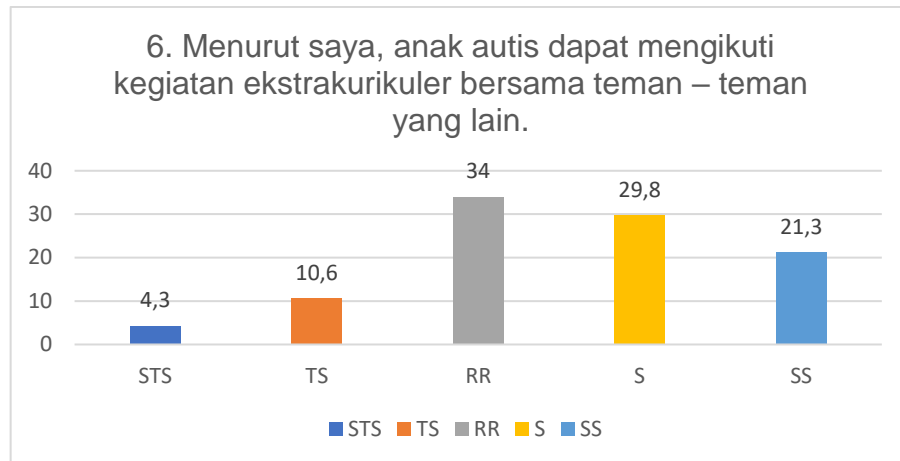
Tabel 4. 11 Menurut saya, anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman–teman yang lain.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	4.3	4.3	4.3
2.00	5	10.6	10.6	14.9
3.00	16	34.0	34.0	48.9
4.00	14	29.8	29.8	78.7
5.00	10	21.3	21.3	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 4,3% sangat tidak setuju, 10,6% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman–teman yang lain. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu–ragu yaitu 34,0% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 29,8% dan sangat setuju sebanyak 21,3% berpendapat bahwa anak autis dapat dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman–teman yang lain.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman–teman yang lain dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini

Diagram 4. 10 Menurut saya bahwa anak autis dapat dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman – teman yang lain.



g. Menurut saya, anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman–temannya.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam butir menurut saya, anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman - temannya adalah sebagai berikut:

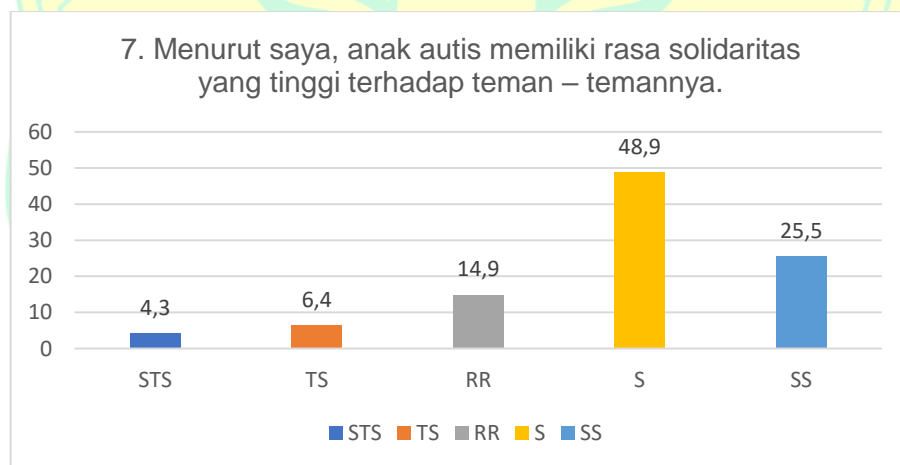
Tabel 4. 12 Menurut saya, anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman–temannya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	4.3	4.3	4.3
2.00	3	6.4	6.4	10.6
3.00	7	14.9	14.9	25.5
4.00	23	48.9	48.9	74.5
5.00	12	25.5	25.5	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 4,3% sangat tidak setuju, 6,4% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 14,9% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 48,9% dan sangat setuju sebanyak 25,5% berpendapat bahwa anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 11 Menurut saya bahwa anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya.



h. Saya berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam saya berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain adalah sebagai berikut.

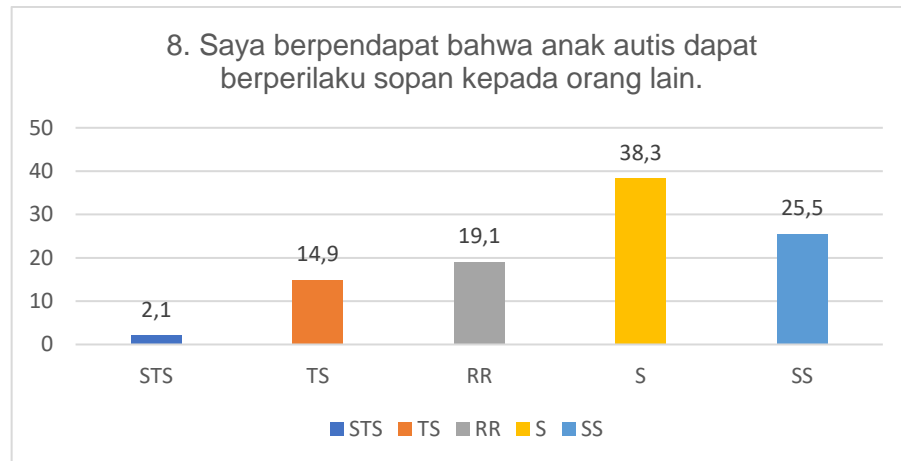
Tabel 4. 13 Saya berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	2.1	2.1	2.1
	2.00	7	14.9	14.9	17.0
	3.00	9	19.1	19.1	36.2
	4.00	18	38.3	38.3	74.5
	5.00	12	25.5	25.5	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 2,1% sangat tidak setuju, 14,9% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 19,1% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 38,3% dan sangat setuju sebanyak 25,5% berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 12 Saya berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain.



- i. Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman – teman yang lain. Contoh: menggerak – gerakan tangannya secara tiba – tiba.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam saya berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman–teman yang lain. Contoh: menggerak–gerakan tangannya secara tiba–tiba. adalah sebagai berikut.

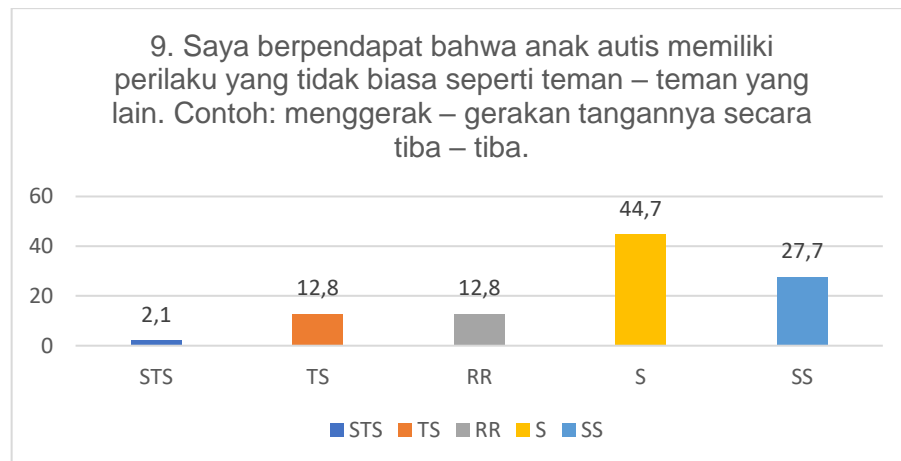
Tabel 4. 14 Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman-teman yang lain. Contoh: menggerak-gerakan tangannya secara tiba-tiba.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	2.1	2.1	2.1
	2.00	6	12.8	12.8	14.9
	3.00	6	12.8	12.8	27.7
	4.00	21	44.7	44.7	72.3
	5.00	13	27.7	27.7	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 2,1% sangat tidak setuju, 12,8% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman-teman yang lain. Contoh: menggerak-gerakan tangannya secara tiba-tiba. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 12,8% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 44,7% dan sangat setuju sebanyak 27,7% berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman-teman yang lain. Contoh: menggerak-gerakan tangannya secara tiba-tiba.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman-teman yang lain. Contoh: menggerak-gerakan tangannya secara tiba-tiba dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 13 Saya berpendapat bahwa anak memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman-teman yang lain. Contoh: menggerak-gerakan tangannya secara tiba-tiba.



- j. Saya berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam saya berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya adalah sebagai berikut.

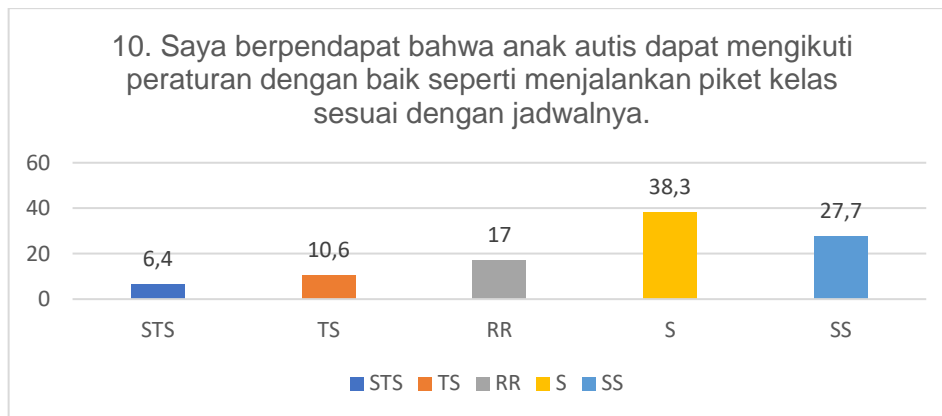
Tabel 4. 15 Saya berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	6.4	6.4	6.4
	2.00	5	10.6	10.6	17.0
	3.00	8	17.0	17.0	34.0
	4.00	18	38.3	38.3	72.3
	5.00	13	27.7	27.7	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 6,4% sangat tidak setuju, 10,6% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 17,0% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 38,3% dan sangat setuju sebanyak 27,7% berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 14 Saya berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya.



- k. Menurut saya, anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam saya berpendapat bahwa anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam adalah sebagai berikut.

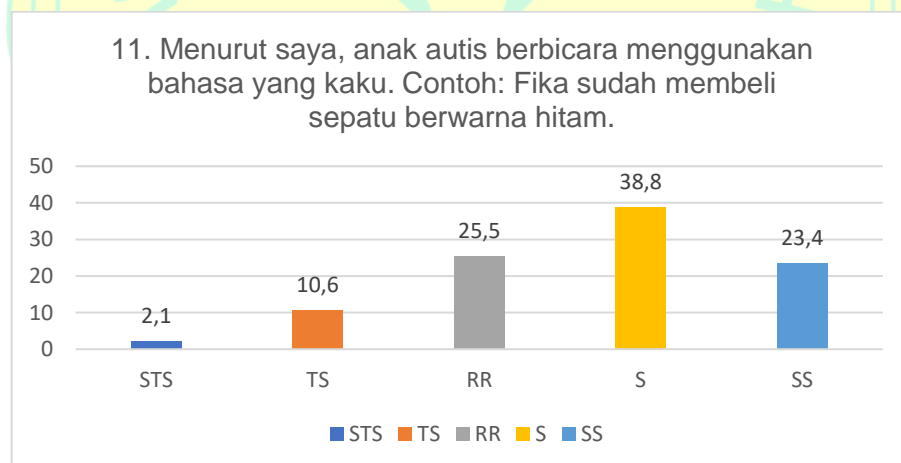
Tabel 4. 16 Menurut saya, anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.1	2.1	2.1
2.00	5	10.6	10.6	12.8
3.00	12	25.5	25.5	38.3
4.00	18	38.3	38.3	76.6
5.00	11	23.4	23.4	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 2,1% sangat tidak setuju, 10,6% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 25,5% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 38,3% dan sangat setuju sebanyak 23,4% berpendapat bahwa anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 15 Menurut saya, anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam.



- I. Saya mengetahui bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam saya mengetahui

bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar adalah sebagai berikut.

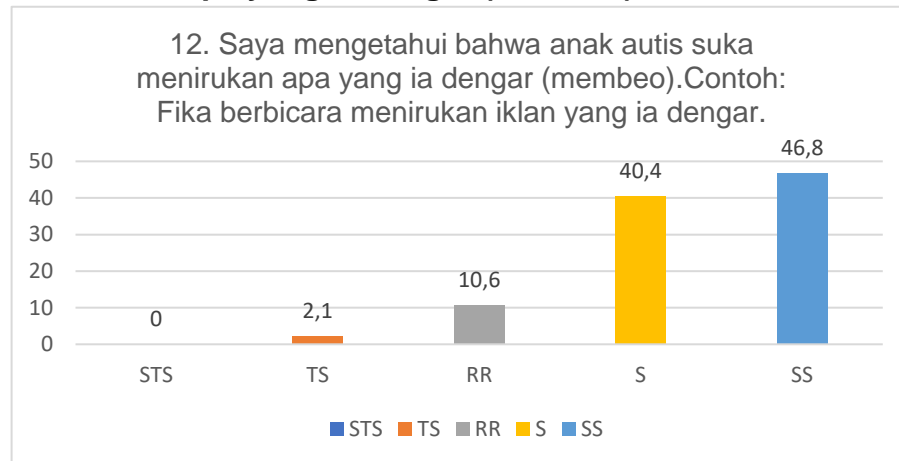
Tabel 4. 17 Saya mengetahui bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	2.1	2.1	2.1
3.00	5	10.6	10.6	12.8
4.00	19	40.4	40.4	53.2
5.00	22	46.8	46.8	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 2,1% tidak setuju, 10,6% ragu-ragu berpendapat bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar Selain itu terdapat peserta didik setuju yaitu 40,4% dan sangat setuju sebanyak 46,8% berpendapat bahwa anak autis mengetahui bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 16 Saya mengetahui bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika



- m. Saya berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek kognitif dalam saya berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja adalah sebagai berikut.

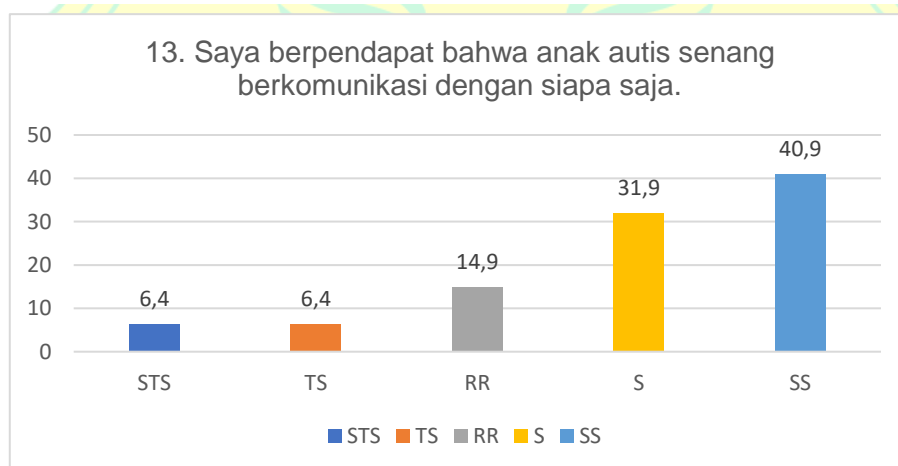
Tabel 4. 18 Saya berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	3	6.4	6.4	6.4
2.00	3	6.4	6.4	12.8
3.00	7	14.9	14.9	27.7
4.00	15	31.9	31.9	59.6
5.00	19	40.4	40.4	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 6,4% sangat tidak setuju, 6,4% tidak setuju berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 14,9% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 31,9% dan sangat setuju sebanyak 40,4% berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 17 Saya berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja.



3.2 Aspek Afektif

a. Saya senang berteman dengan anak autis.

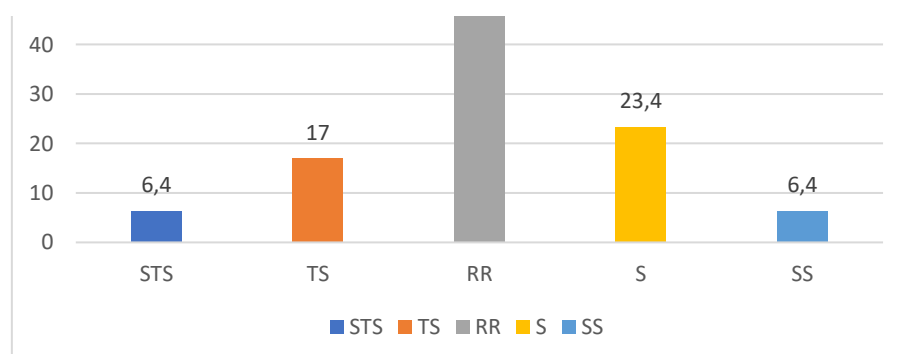
Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya senang berteman dengan anak autis adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 19 Saya senang berteman dengan anak autis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	6.4	6.4	6.4
	2.00	8	17.0	17.0	23.4
	3.00	22	46.8	46.8	70.2
	4.00	11	23.4	23.4	93.6
	5.00	3	6.4	6.4	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 6,4% sangat tidak setuju, 17,0% tidak setuju berpendapat bahwa saya senang berteman dengan anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 46,8% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 23,4% dan sangat setuju sebanyak 6,4% berpendapat bahwa saya senang berteman dengan anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya senang berteman dengan anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 18 Saya senang berteman dengan anak autis

- b. Saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 20 Saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.

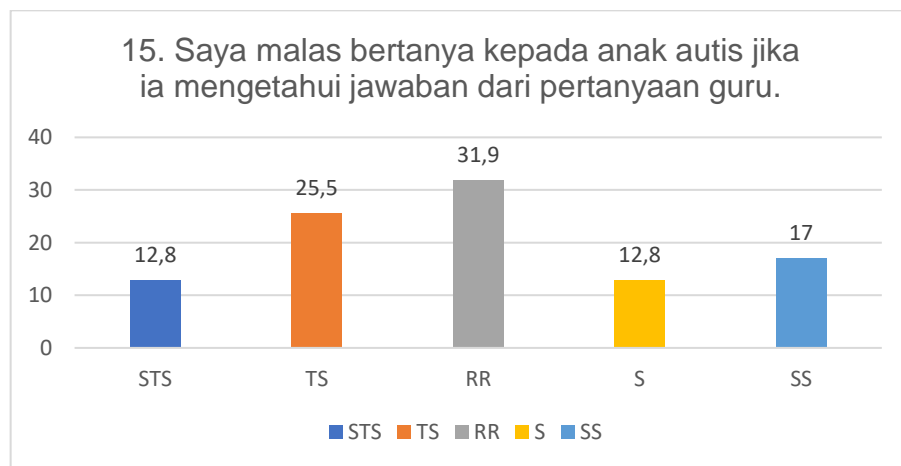
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	6	12.8	12.8	12.8
2.00	12	25.5	25.5	38.3
3.00	15	31.9	31.9	70.2
4.00	6	12.8	12.8	83.0
5.00	8	17.0	17.0	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 12,8% sangat tidak setuju, 25,5% tidak setuju berpendapat bahwa saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu yaitu 31,9% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 12,8% dan sangat setuju sebanyak 17,0% berpendapat bahwa saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya malas bertanya kepada anak autis jika ia

mengetahui jawaban dari pertanyaan guru dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 19 Saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.



- c. Saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya adalah sebagai berikut.

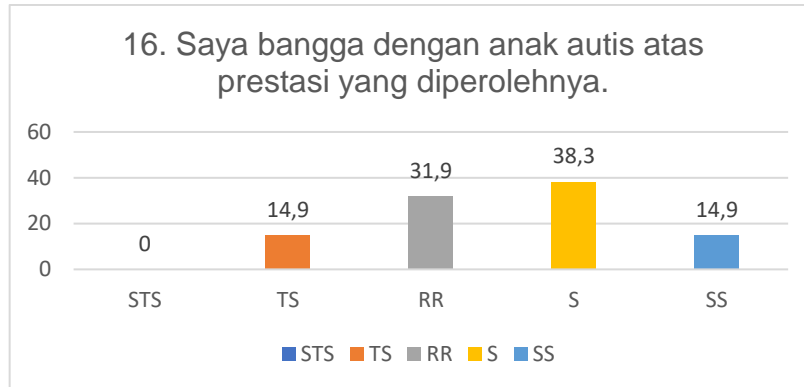
Tabel 4. 21 Saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	7	14.9	14.9	14.9
3.00	15	31.9	31.9	46.8
4.00	18	38.3	38.3	85.1
5.00	7	14.9	14.9	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 14,9% tidak setuju dan 31,9% ragu-ragu berpendapat bahwa saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya. Selain itu terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 38,3% dan sangat setuju sebanyak 14,9% berpendapat bahwa saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 20 Saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya.



d. Saya senang berteman dekat dengan anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya senang berteman dekat dengan anak autis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 22 Saya senang berteman dekat dengan anak autis

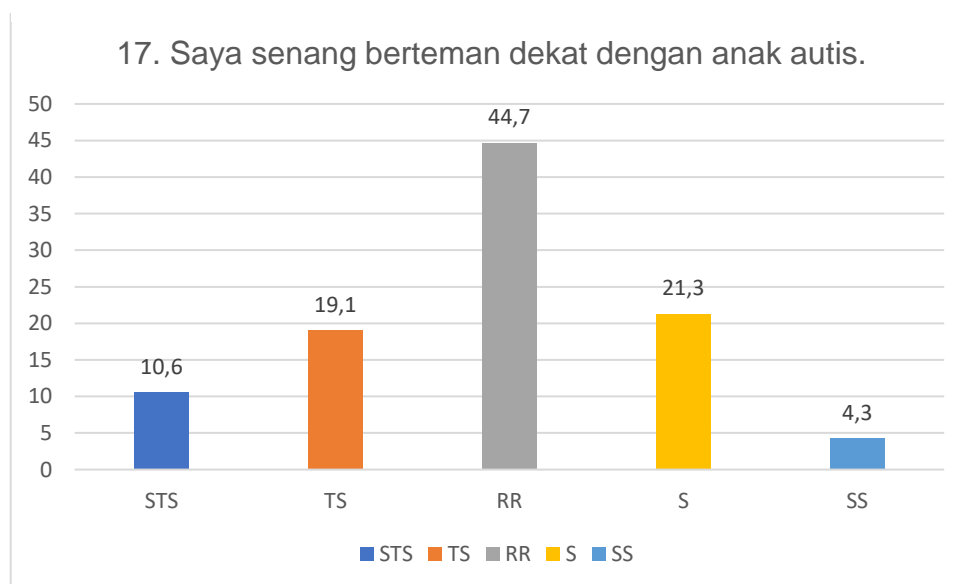
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	5	10.6	10.6	10.6
2.00	9	19.1	19.1	29.8
3.00	21	44.7	44.7	74.5
4.00	10	21.3	21.3	95.7
5.00	2	4.3	4.3	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 10,6% sangat tidak setuju, 19,1% tidak setuju berpendapat bahwa saya senang berteman dekat dengan anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu senang berteman dekat

dengan anak autis sebanyak 44,7% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 21,3% dan sangat setuju sebanyak 4,3% berpendapat bahwa saya senang berteman dekat dengan anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya senang berteman dekat dengan anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 21 Saya senang berteman dekat dengan anak autis.



e. Saya menghindar ketika anak autis mendekati saya.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya menghindar ketika anak autis mendekati saya adalah sebagai berikut.

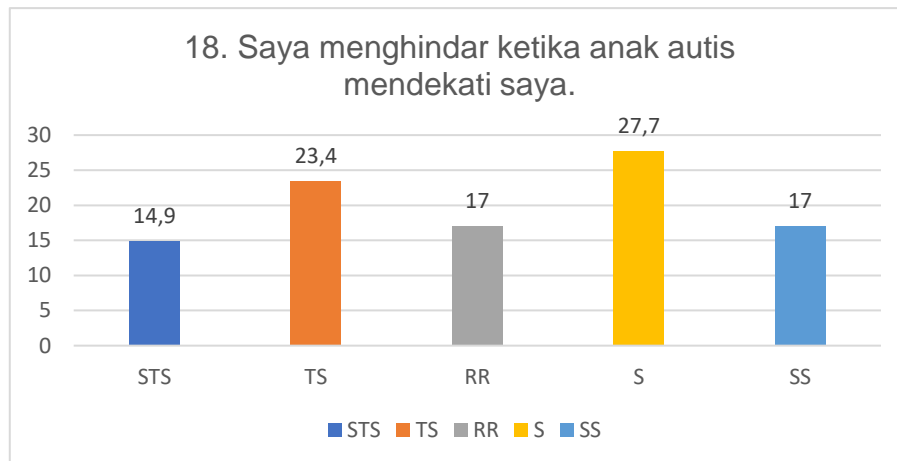
Tabel 4. 23 Saya menghindar ketika anak autis mendekati saya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	7	14.9	14.9	14.9
	2.00	11	23.4	23.4	38.3
	3.00	8	17.0	17.0	55.3
	4.00	13	27.7	27.7	83.0
	5.00	8	17.0	17.0	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 14,9% sangat tidak setuju, 23,4% tidak setuju berpendapat bahwa saya menghindar ketika anak autis mendekati saya. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu menghindar ketika anak autis mendekati sebanyak 17,0% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 27,7% dan sangat setuju sebanyak 17,0% berpendapat bahwa saya menghindar ketika anak autis mendekati saya.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya menghindar ketika anak autis mendekati saya dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 22 Saya menghindar ketika anak autis mendekati saya.



f. Saya senang bermain bersama dengan anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya senang bermain bersama dengan anak autis adalah sebagai berikut

Tabel 4. 24 Saya senang bermain bersama dengan anak autis

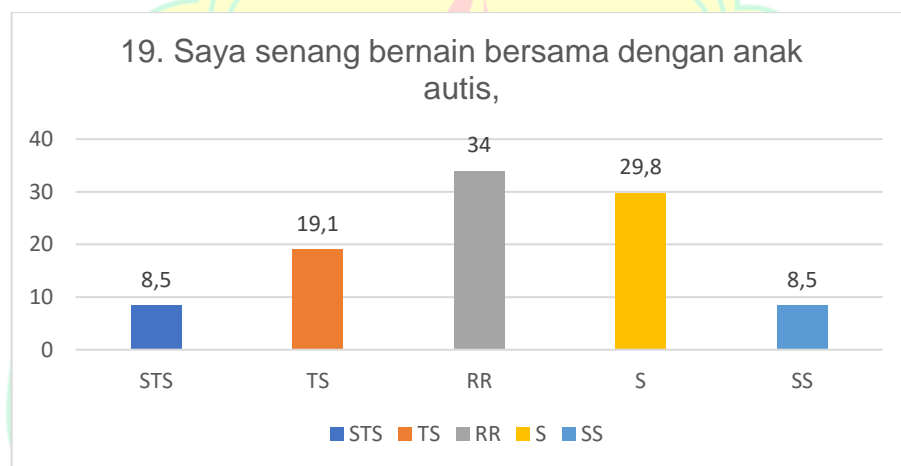
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	8.5	8.5	8.5
2.00	9	19.1	19.1	27.7
3.00	16	34.0	34.0	61.7
4.00	14	29.8	29.8	91.5
5.00	4	8.5	8.5	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 8,5% sangat tidak setuju, 19,1% tidak setuju berpendapat bahwa saya senang bermain bersama dengan anak autis. Selain itu

terdapat peserta didik masih ragu-ragu senang bermain bersama dengan anak autis sebanyak 34,0% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 29,8% dan sangat setuju sebanyak 8,5% berpendapat bahwa saya senang bermain bersama dengan anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya senang bermain bersama dengan anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 23 Saya senang bermain bersama dengan anak autis.



g. Saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah.

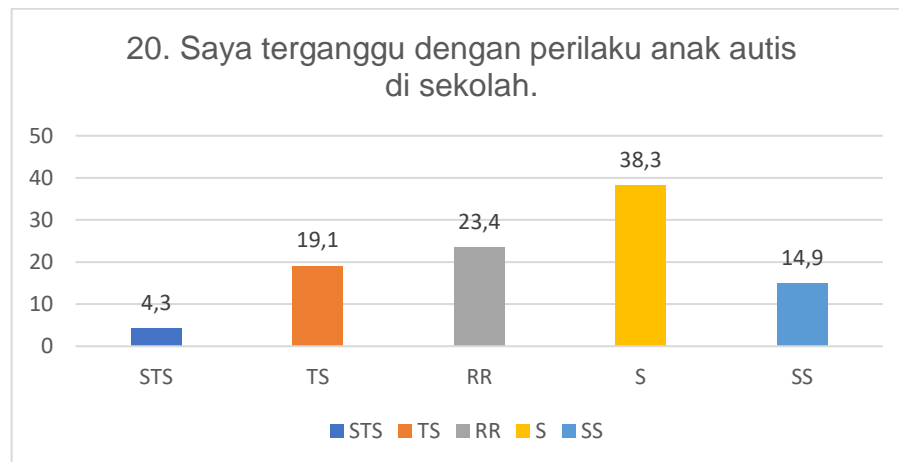
Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 25 Saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	4.3	4.3	4.3
	2.00	9	19.1	19.1	23.4
	3.00	11	23.4	23.4	46.8
	4.00	18	38.3	38.3	85.1
	5.00	7	14.9	14.9	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 4,3% sangat tidak setuju, 19,1% tidak setuju berpendapat bahwa saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah sebanyak 23,4% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 38,3% dan sangat setuju sebanyak 14,9% berpendapat bahwa saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini;

Diagram 4. 24 Saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah.

h. Saya senang ketika anak autis tenang di sekolah.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya senang ketika anak autis tenang di sekolah adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 26 Saya senang ketika anak autis tenang di sekolah.

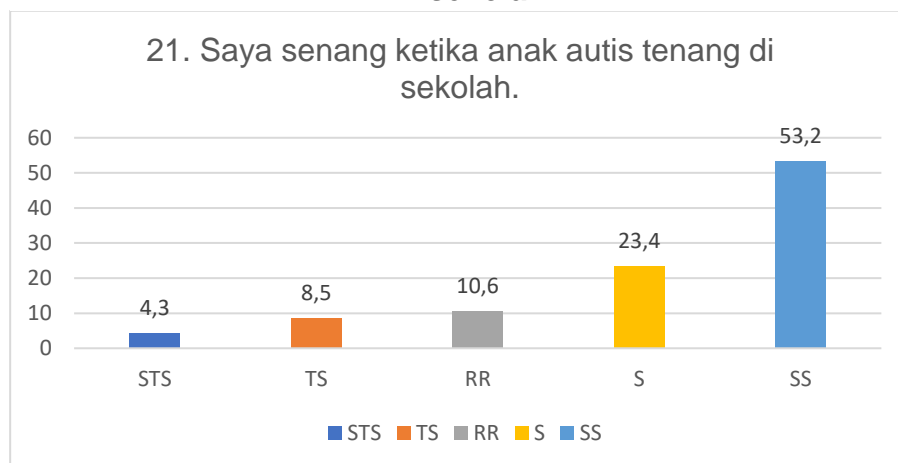
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	4.3	4.3	4.3
2.00	4	8.5	8.5	12.8
3.00	5	10.6	10.6	23.4
4.00	11	23.4	23.4	46.8
5.00	25	53.2	53.2	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 4,3% sangat tidak setuju, 8,5% tidak setuju berpendapat bahwa saya senang ketika anak autis tenang di sekolah. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu senang ketika anak autis tenang di

sekolah sebanyak 10,6% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 23,4% dan sangat setuju sebanyak 53,2% berpendapat bahwa saya senang ketika anak autis tenang di sekolah.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya senang ketika anak autis tenang di sekolah dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 25 Saya senang ketika anak autis tenang di sekolah.



i. Saya kesal ketika anak autis berteriak-teriak di sekolah.

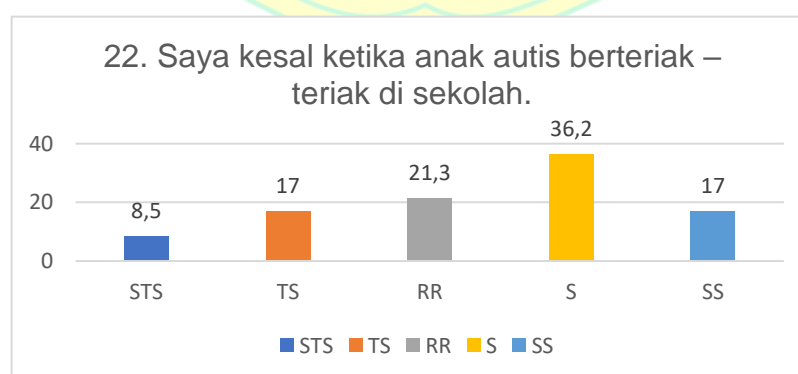
Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya kesal ketika anak autis berteriak-teriak di sekolah adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 27 Saya kesal ketika anak autis berteriak–teriak di sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	4	8.5	8.5	8.5
	2.00	8	17.0	17.0	25.5
	3.00	10	21.3	21.3	46.8
	4.00	17	36.2	36.2	83.0
	5.00	8	17.0	17.0	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 8,5% sangat tidak setuju, 17,0% tidak setuju berpendapat bahwa saya kesal ketika anak autis berteriak–teriak di sekolah. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk merasa kesal ketika anak autis berteriak–teriak di sekolah. sebanyak 21,3% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 36,2% dan sangat setuju sebanyak 17,0% berpendapat bahwa saya kesal ketika anak autis berteriak–teriak di sekolah.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya kesal ketika anak autis berteriak–teriak di sekolah. dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 26 Saya kesal ketika anak autis berteriak–teriak di sekolah.

j. Saya bosan mendengarkan anak autis berbicara.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya bosan mendengarkan anak autis berbicara adalah sebagai berikut.

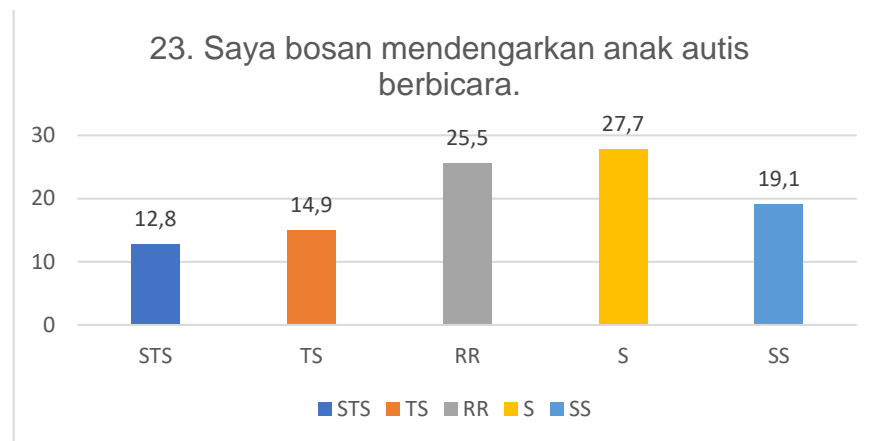
Tabel 4. 28 Saya bosan mendengarkan anak autis berbicara.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	6	12.8	12.8	12.8
	2.00	7	14.9	14.9	27.7
	3.00	12	25.5	25.5	53.2
	4.00	13	27.7	27.7	80.9
	5.00	9	19.1	19.1	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 12,8% sangat tidak setuju, 14,9% tidak setuju berpendapat bahwa saya bosan mendengarkan anak autis berbicara. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk merasa bosan mendengarkan anak autis berbicara sebanyak 25,5% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 27,7% dan sangat setuju sebanyak 19,1% berpendapat bahwa saya bosan mendengarkan anak autis berbicara.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya bosan mendengarkan anak autis berbicara dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 27 Saya bosan mendengarkan anak autis berbicara.



k. Saya senang berbicara dengan anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya senang berbicara dengan anak autis adalah sebagai berikut.

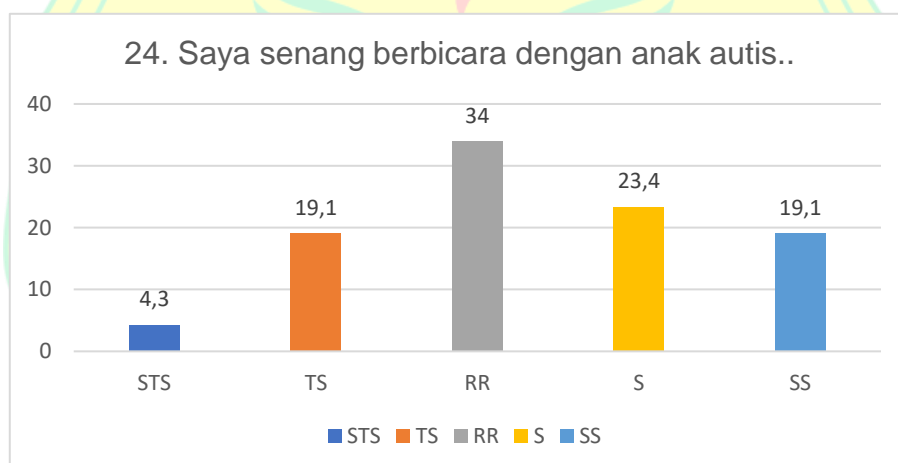
Tabel 4. 29 Saya senang berbicara dengan anak autis.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	4.3	4.3	4.3
2.00	9	19.1	19.1	23.4
3.00	16	34.0	34.0	57.4
4.00	11	23.4	23.4	80.9
5.00	9	19.1	19.1	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 4,3% sangat tidak setuju, 19,1% tidak setuju berpendapat bahwa saya senang berbicara dengan anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk merasa senang berbicara dengan anak autis sebanyak 34,0% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 23,4% dan sangat setuju sebanyak 19,1% berpendapat bahwa saya senang berbicara dengan anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya senang berbicara dengan anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 28 Saya senang berbicara dengan anak autis.



I. Saya malu bercanda dengan anak autis.

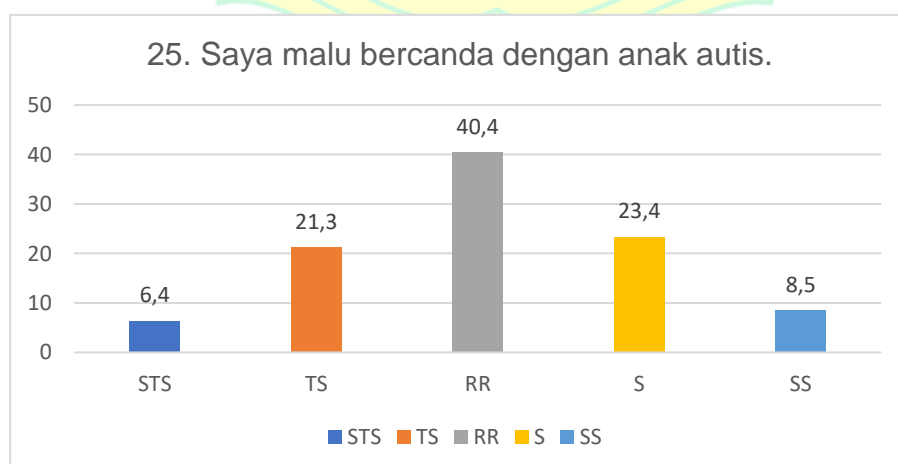
Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek afektif dalam butir pernyataan saya malu bercanda dengan anak autis adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 30 Saya malu bercanda dengan anak autis.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	6.4	6.4	6.4
	2.00	10	21.3	21.3	27.7
	3.00	19	40.4	40.4	68.1
	4.00	11	23.4	23.4	91.5
	5.00	4	8.5	8.5	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 6,4% sangat tidak setuju, 21,3% tidak setuju berpendapat bahwa saya malu bercanda dengan anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk merasa malu bercanda dengan anak autis sebanyak 40,4% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 23,4% dan sangat setuju sebanyak 8,5% berpendapat bahwa saya malu bercanda dengan anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya malu bercanda dengan anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4.28 Saya malu bercanda dengan anak autis.

3.3 Aspek Konatif

- a. Saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis adalah sebagai berikut.

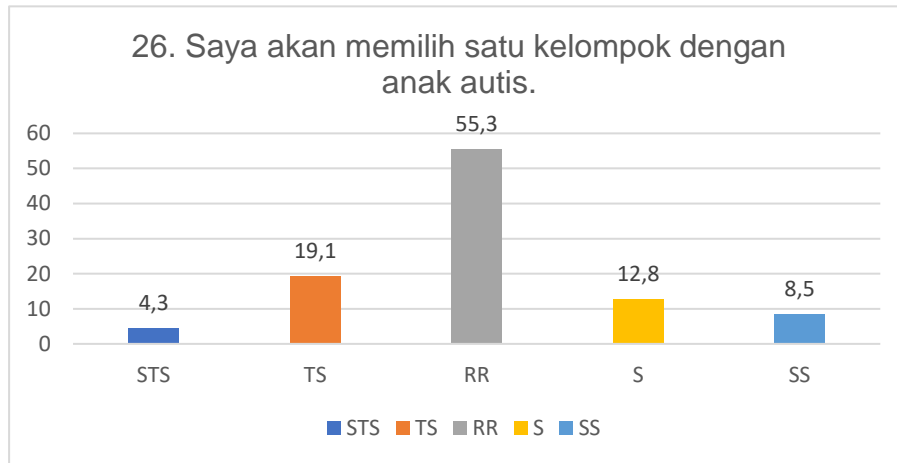
Tabel 4. 31 Saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	4.3	4.3	4.3
	2.00	9	19.1	19.1	23.4
	3.00	26	55.3	55.3	78.7
	4.00	6	12.8	12.8	91.5
	5.00	4	8.5	8.5	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 4,3% sangat tidak setuju, 19,1% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk memilih satu kelompok dengan anak autis sebanyak 55,3% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 12,8% dan sangat setuju sebanyak 8,5% berpendapat bahwa saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini

Diagram 4. 29 Saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.



b. Saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis adalah sebagai berikut.

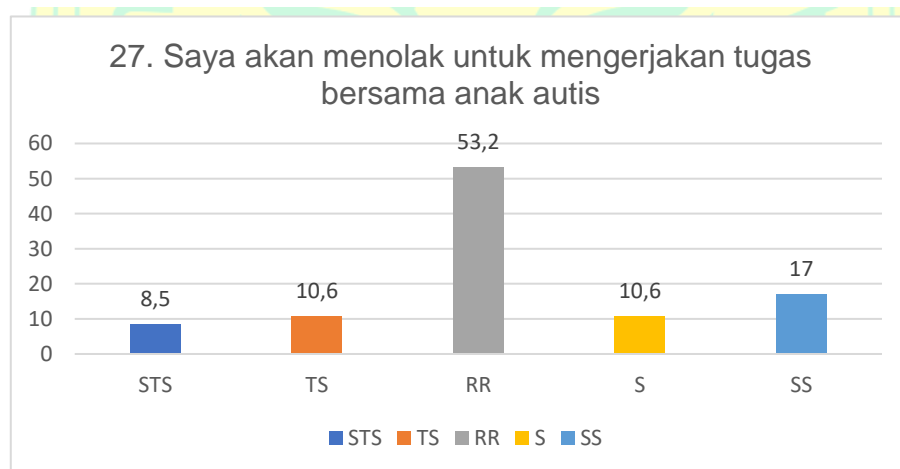
Tabel 4. 32 Saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	8.5	8.5	8.5
2.00	5	10.6	10.6	19.1
3.00	25	53.2	53.2	72.3
4.00	5	10.6	10.6	83.0
5.00	8	17.0	17.0	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 8,5% sangat tidak setuju, 10,6% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis sebanyak 53,2% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 10,6% dan sangat setuju sebanyak 17,0% berpendapat bahwa saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 30 Saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.



- c. Saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru adalah sebagai berikut.

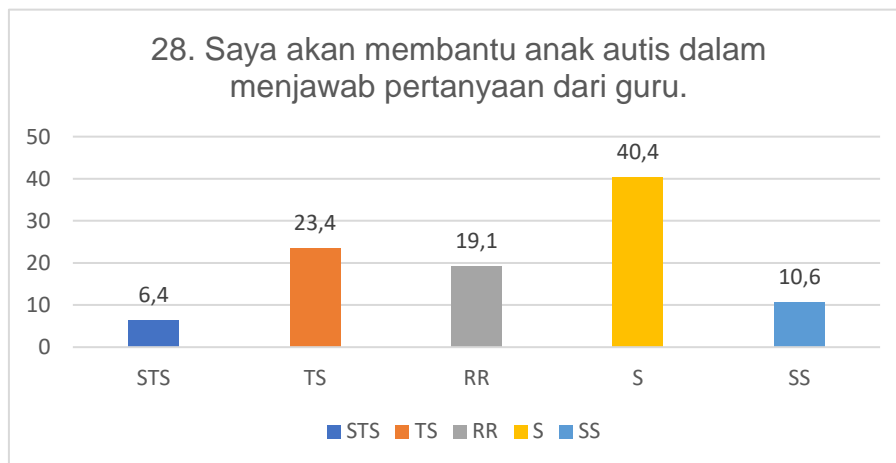
Tabel 4. 33 Saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	6.4	6.4	6.4
	2.00	11	23.4	23.4	29.8
	3.00	9	19.1	19.1	48.9
	4.00	19	40.4	40.4	89.4
	5.00	5	10.6	10.6	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 6,4% sangat tidak setuju, 23,4% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 19,1% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 40,4% dan sangat setuju sebanyak 10,6% berpendapat bahwa saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 31 Saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru.



d. Saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 34 Saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis.

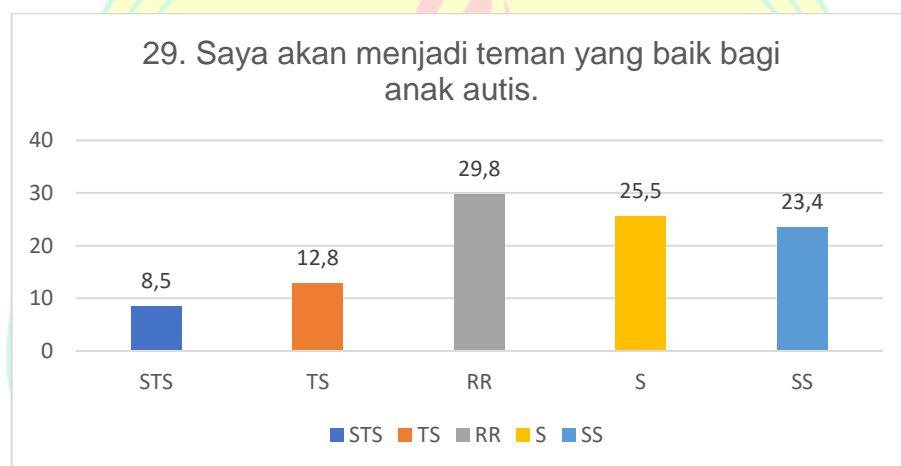
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	8.5	8.5	8.5
2.00	6	12.8	12.8	21.3
3.00	14	29.8	29.8	51.1
4.00	12	25.5	25.5	76.6
5.00	11	23.4	23.4	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 8,5% sangat tidak setuju, 12,8% tidak setuju berpendapat bahwa saya

akan menjadi teman yang baik bagi anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk menjadi teman yang baik bagi anak autis sebanyak 29,8% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 25,5% dan sangat setuju sebanyak 23,4% berpendapat bahwa saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4. 32 Saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis.



- e. Saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai adalah sebagai berikut.

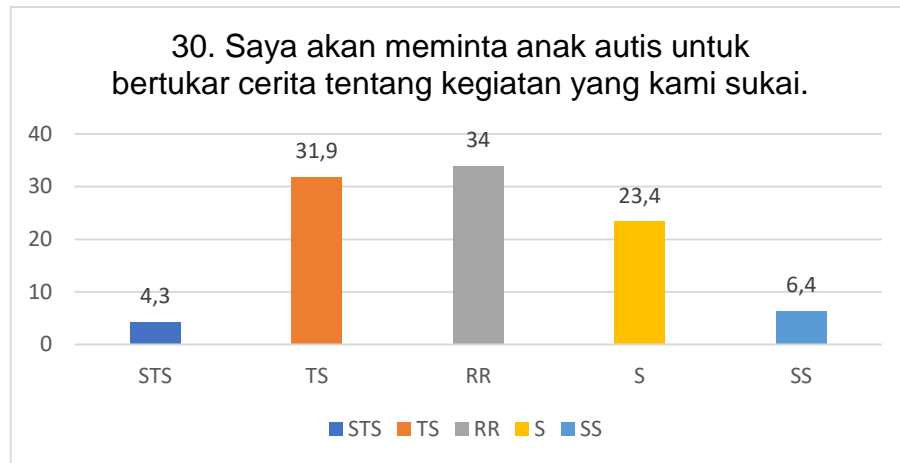
Tabel 4. 35 Saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	4.3	4.3	4.3
	2.00	15	31.9	31.9	36.2
	3.00	16	34.0	34.0	70.2
	4.00	11	23.4	23.4	93.6
	5.00	3	6.4	6.4	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 4,3% sangat tidak setuju, 31,9% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai sebanyak 34,0% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 23,4% dan sangat setuju sebanyak 6,4% berpendapat bahwa saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 33 Saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai.



- f. Saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas adalah sebagai berikut.

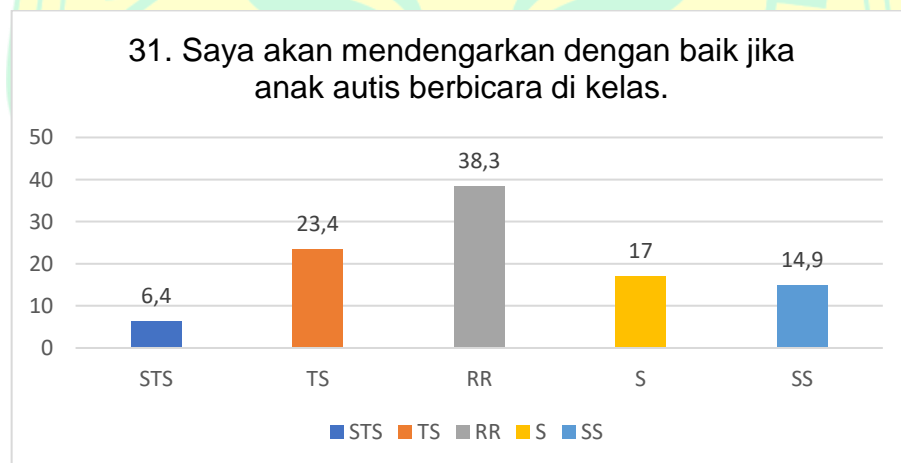
Tabel 4. 36 Saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	3	6.4	6.4	6.4
2.00	11	23.4	23.4	29.8
3.00	18	38.3	38.3	68.1
4.00	8	17.0	17.0	85.1
5.00	7	14.9	14.9	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 6,4% sangat tidak setuju, 23,4% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas sebanyak 38,3% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 17,0% dan sangat setuju sebanyak 14,9% berpendapat bahwa saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 34 Saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas.



g. Saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami adalah sebagai berikut.

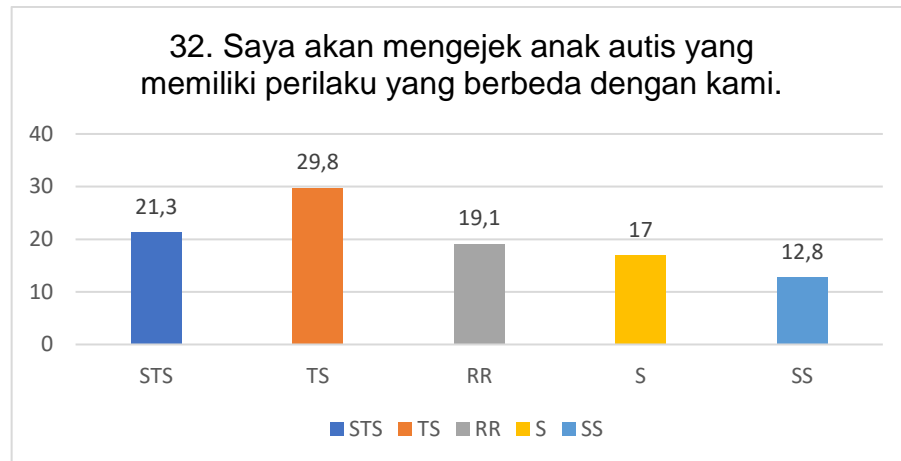
Tabel 4. 37 Saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami:

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	10	21.3	21.3	21.3
	2.00	14	29.8	29.8	51.1
	3.00	9	19.1	19.1	70.2
	4.00	8	17.0	17.0	87.2
	5.00	6	12.8	12.8	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 21,3% sangat tidak setuju, 29,8% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami sebanyak 19,1% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 17,0% dan sangat setuju sebanyak 12,8% berpendapat bahwa saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 35 Saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami.



h. Saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 38 Saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis.

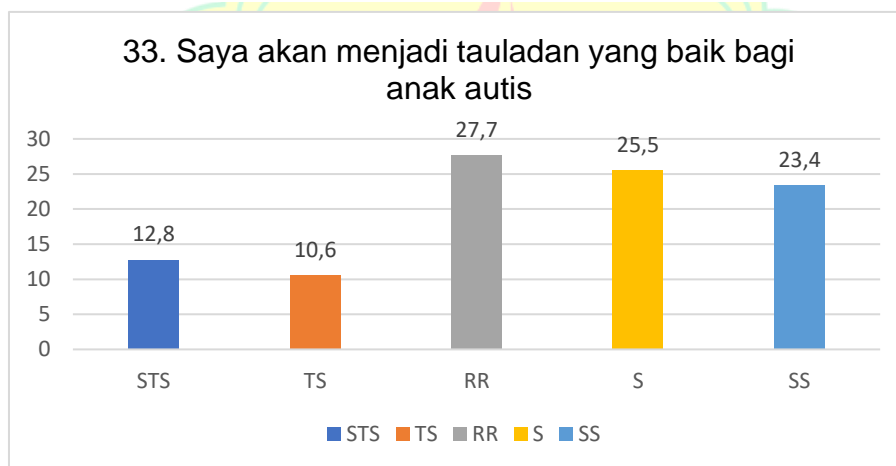
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	6	12.8	12.8	12.8
2.00	5	10.6	10.6	23.4
3.00	13	27.7	27.7	51.1
4.00	12	25.5	25.5	76.6
5.00	11	23.4	23.4	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 12,8% sangat tidak setuju, 10,6% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk menjadi tauladan yang

baik bagi anak autis sebanyak 27,7% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 25,5% dan sangat setuju sebanyak 23,4% berpendapat bahwa saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 36 Saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis.



i. Saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah adalah sebagai berikut.

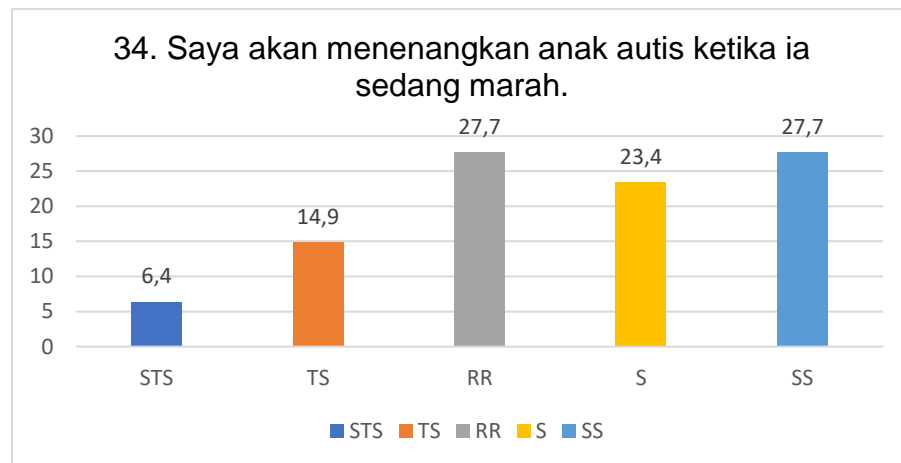
Tabel 4. 39 Saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	3	6.4	6.4	6.4
	2.00	7	14.9	14.9	21.3
	3.00	13	27.7	27.7	48.9
	4.00	11	23.4	23.4	72.3
	5.00	13	27.7	27.7	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 6,4% sangat tidak setuju, 14,9% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk menenangkan anak autis ketika ia sedang marah sebanyak 27,7% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 23,4% dan sangat setuju sebanyak 27,7% berpendapat bahwa saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 37 Saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah.



- j. Saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi adalah sebagai berikut.

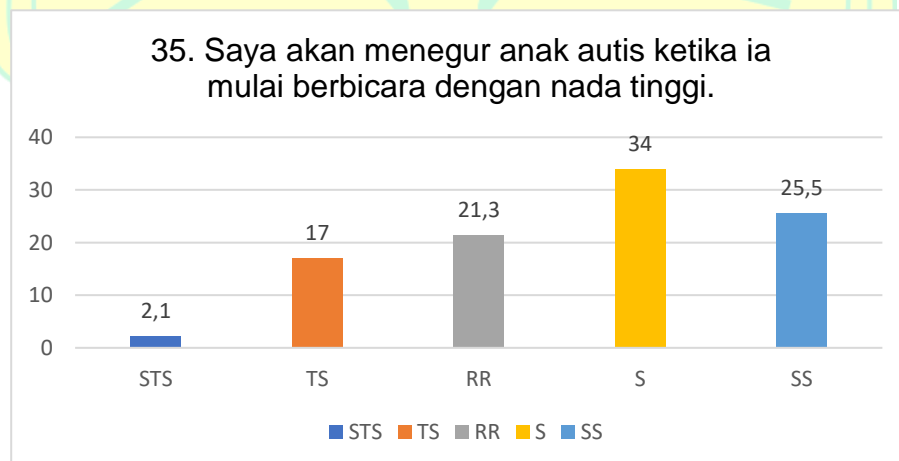
Tabel 4. 40 Saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.1	2.1	2.1
2.00	8	17.0	17.0	19.1
3.00	10	21.3	21.3	40.4
4.00	16	34.0	34.0	74.5
5.00	12	25.5	25.5	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 2,1% sangat tidak setuju, 17,0% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi sebanyak 21,3% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 34,0% dan sangat setuju sebanyak 25,5% berpendapat bahwa saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 38 Saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi.



- k. Saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir

pernyataan saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya adalah sebagai berikut.

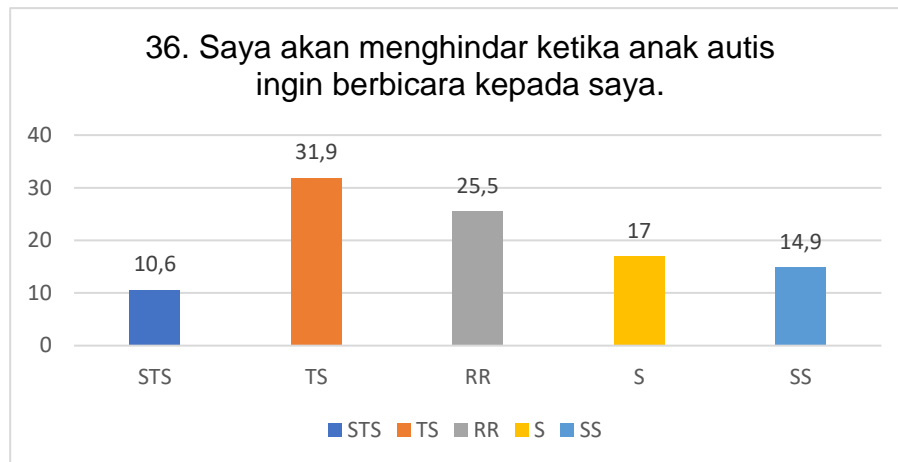
Tabel 4. 41 Saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	5	10.6	10.6	10.6
2.00	15	31.9	31.9	42.6
3.00	12	25.5	25.5	68.1
4.00	8	17.0	17.0	85.1
5.00	7	14.9	14.9	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 10,6% sangat tidak setuju, 31,9% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk menghindar ketika anak autis ingin berbicara sebanyak 25,5% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 17,0% dan sangat setuju sebanyak 14,9% berpendapat bahwa saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya .

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 39 Saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya.



I. Saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dari 47 responden, dapat diketahui bahwa pada aspek konatif dalam butir pernyataan saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis adalah sebagai berikut:

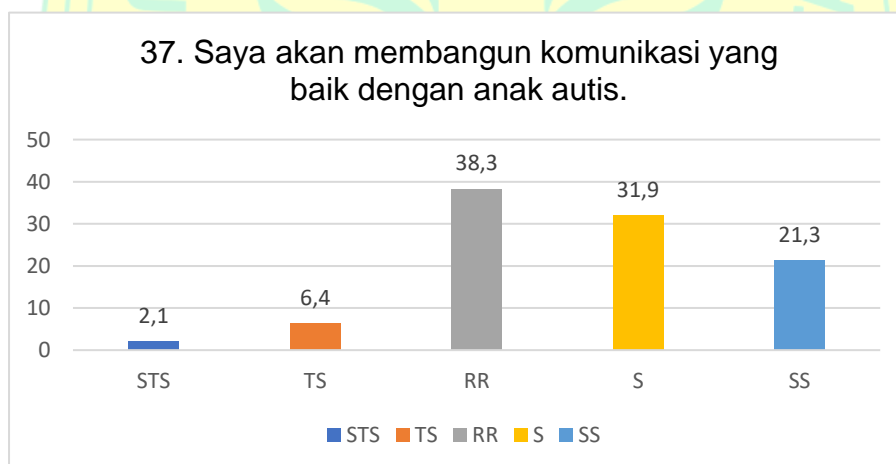
Tabel 4. 42 Saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.1	2.1	2.1
2.00	3	6.4	6.4	8.5
3.00	18	38.3	38.3	46.8
4.00	15	31.9	31.9	78.7
5.00	10	21.3	21.3	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 2,1% sangat tidak setuju, 6,4% tidak setuju berpendapat bahwa saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis. Selain itu terdapat peserta didik masih ragu-ragu untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak autis sebanyak 38,3% dan terdapat beberapa peserta didik yang setuju sebanyak 31,9% dan sangat setuju sebanyak 21,3% berpendapat bahwa saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis.

Terkait dengan deskripsi hasil data tersebut, peserta didik berpendapat bahwa saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis dari 47 responden dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 4. 40 Saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis.



C. Keterbatasan Penelitian

Perencanaan awal pada penelitian ialah memilih satu kelas saja yang berinteraksi secara langsung di dalam kelas bersama anak autis, namun jumlah peserta didik dalam satu kelas tidak mencapai 30 orang, sehingga memutuskan untuk mengambil responden dalam satu sekolah. Selanjutnya pada saat penelitian berlangsung, terdapat peserta didik yang sedikit kebingungan terhadap arti skala penilaian dari kuesioner tersebut, sehingga peneliti terus menerus mengingatkan serta menjelaskan kembali arti skala penilaian pada lembar kuesioner yang telah disediakan. Selain itu, dalam penelitian ini hanya terdapat 1 peserta didik berkebutuhan khusus autis dalam 1 sekolah saja. Sehingga dapat memungkinkan peserta didik yang tidak sekelas dengan peserta didik berkebutuhan khusus autis tidak sepenuhnya mengerti serta memahami segala aktivitas peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas.

D. Analisis dan Hasil Diskusi Penelitian

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab:

1. Aspek kognitif dalam penelitian ini yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, keyakinan serta harapan terhadap objek dalam penelitian ini difokuskan dan diarahkan pada sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab termasuk dalam kategori sangat setuju atau sangat baik untuk bersikap, menerima kehadiran serta memberikan kenyamanan di dalam kelas sebanyak 3 peserta didik (6,38%), kategori setuju atau baik untuk bersikap, menerima kehadiran serta memberikan kenyamanan terhadap anak autis sebanyak 25 peserta didik (53,1%),

kategori ragu-ragu juga dinyatakan sebanyak 18 peserta didik (38,2%), kategori tidak setuju atau kurang baik untuk bersikap terhadap anak autis di dalam kelas sebanyak 1 peserta didik (2,12%) dan nihil atau 0 peserta didik (0%) menyatakan sangat tidak setuju atau sangat kurang baik dalam menyikapi serta menerima anak autis di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian aspek kognitif berikut, maka diketahui bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab adalah setuju atau baik untuk bersikap, menerima serta memberikan rasa nyaman terhadap anak autis di dalam kelas dan di sekolah.

Secara kognitif peserta didik MTs. Irsyadut Thulab memiliki sikap yang baik dari pengetahuan serta pengalaman terhadap anak autis di sekolah. Hal ini terbukti pada peserta didik yang memilih jawaban sangat setuju dengan pernyataan bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja, dan tidak setuju bahwa sulit mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran. Hasil tersebut menandakan bahwa peserta didik MTs. Irsyadut Thulab memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku dan sikap anak autis di dalam sekolah.

2. Aspek afektif adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap anak autis di dalam sekolah, dalam hal ini sikap kecenderungan tertarik atau menyenangi terhadap anak autis atau sebaliknya. Hal ini didasari apabila peserta didik tertarik pada anak autis dan hal itu bermakna bagi dirinya. Hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini termasuk kategori sangat setuju sebanyak 2 peserta didik (4,25%) memiliki perasaan yang sangat baik, berempati terhadap anak autis di sekolah, kategori setuju sebanyak 14 peserta didik (29,7%) memiliki perasaan baik terhadap anak autis

di sekolah, kategori ragu-ragu sebanyak 30 peserta didik (63,8%) terdapat perasaan ragu-ragu baik penerimaan maupun berempati terhadap anak autis di sekolah, kategori tidak setuju atau tidak senang terhadap anak autis di sekolah sebanyak 1 peserta didik (2,12%), dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0 peserta didik (0%). Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif terlihat bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab adalah ragu-ragu.

Aspek afektif mengimplikasikan perasaan senang atau tidak senang. Dari hasil analisis telah diketahui bahwa peserta didik memiliki perasaan ragu-ragu terhadap anak autis di sekolah, hal ini terlihat pada jawaban mereka memilih jawaban ragu-ragu bahwa senang berteman dengan anak autis dan pernyataan saya senang bermain bersama dengan anak autis. Kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus termasuk dengan cara berkomunikasi dan perilakunya membuat peserta didik kurang memiliki perasaan simpatik dan penerimaan yang baik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab.

3. Aspek konatif, pada penelitian ini merupakan sebuah perilaku yang berhubungan dengan tindakan seseorang terhadap objek. Aspek ini menjelaskan besar kecilnya kecenderungan untuk bertindak terhadap objek, dalam artian tindakan secara langsung peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab telah diperoleh hasil termasuk kategori sangat setuju atau sangat baik sebanyak 2 peserta didik (4,25%) memiliki sikap positif dan perilaku positif terhadap anak autis di sekolah, kategori setuju atau baik sebanyak 11 peserta didik (23,4%) memiliki sikap positif dan berperilaku positif

terhadap anak autis di sekolah, kategori ragu-ragu sebanyak 31 peserta didik (65,9%) memiliki sikap ragu-ragu serta terdapat keraguan dalam berperilaku terhadap anak autis di sekolah, kategori tidak setuju atau tidak sebanyak 3 peserta didik (6,3%) memiliki sikap serta berperilaku negatif terhadap anak autis di sekolah, dan kategori sangat tidak setuju sebanyak 0 peserta didik (0%). Menurut hasil penelitian pada aspek konatif tersebut, terlihat bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab adalah ragu-ragu.

Aspek konatif merupakan proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat bertindak sesuatu terhadap objek. Aspek konatif merupakan hasil dari perwujudan dari aspek kognitif dan aspek afektif. Jika seseorang secara kognitif dan afektif mempunyai sikap positif, maka tindakan atau konatif seseorang tersebut positif dalam bentuk berperilaku. Oleh karena itu, dapat dilihat pada pernyataan bahwa saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis responden menjawab ragu-ragu, selain itu pada pernyataan saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis responden menjawab ragu-ragu. Ditinjau bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab terhadap anak autis menunjukkan perilakunya ragu-ragu.

Berdasarkan hasil dari ketiga aspek sikap di atas, maka diketahui bahwa sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab ialah 2,12% dalam kategori sangat setuju atau sebanyak 1 peserta didik, 36,1% dalam kategori setuju atau sebanyak 17 peserta didik, 59,5% dalam kategori ragu-ragu atau sebanyak 28 peserta didik, 2,12% dalam kategori tidak setuju atau sebanyak 1

peserta didik, dan 0% dalam kategori sangat tidak setuju atau nihil.

Hasil keseluruhan menunjukkan sebanyak 28 peserta didik atau 59,5% dalam kategori ragu-ragu, akan tetapi jika ditinjau secara keseluruhan dari kategori sangat setuju atau sangat baik sampai sangat kurang setuju atau sangat kurang baik masih terdapat peserta didik yang cenderung baik daripada yang sangat baik dan sangat tidak baik. Sekolah dan guru dituntut untuk memberikan edukasi serta memberikan pengertian kepada peserta didik tentang menyikapi dan menghargai peserta didik berkebutuhan khusus, dan guru harus memberi contoh dalam memberi tindakan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus supaya peserta didik dapat menunjukkan sikap yang baik serta dapat menerima kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Sehingga peserta didik dapat menampilkan perilaku yang sangat baik, memberi dukungan, semangat dan akhirnya muncul rasa toleransi, menghargai perbedaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di dalam sekolah.

Hasil penelitian ini sangat berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riavinola Kiky pada tahun 2019 dengan judul "Persepsi Peserta Didik Reguler Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 18 Malang" dengan responden terdiri dari kelas VII dan kelas IX yang menghasilkan bahwa persepsi peserta didik termasuk kategori baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 18 Malang. Selain itu berbeda juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Cecilia pada tahun 2017 dengan judul "Pendapat Peserta Didik Reguler Terhadap Karakteristik

Peserta Didik Autisme (Survey di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Inklusi kelas V dan VI di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan) yang menghasilkan bahwa banyak peserta didik reguler belum mengetahui serta memahami karakteristik peserta didik autis sehingga belum mampu menghargai perbedaan yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam sebuah perbedaan individu.

Penelitian ini berbeda dari kedua penelitian sebelumnya, dikarenakan jumlah responden serta tempat penelitian berada kota kecil dan sekolah tersebut belum tersedianya sarana dan prasarana untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu kurangnya pengetahuan serta pemahaman baik menerima kehadiran maupun bersikap dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih dikategorikan ragu-ragu untuk bersikap serta berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah sehingga tak jarang peserta didik berkebutuhan khusus tidak merasa nyaman berada di dalam sekolah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis secara keseluruhan, hasil penelitian tentang sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab menunjukkan bahwa 2,12% termasuk dalam kategori sangat setuju yang menandakan sangat baik menyikapi dan menerima anak autis di sekolah, 36,1% termasuk dalam kategori setuju yang menandakan baik menyikapi dan menerima anak autis di sekolah, 59,5% termasuk kategori ragu-ragu yang menandakan keragu-raguan menyikapi dan menerima anak autis di sekolah, 2,12% termasuk dalam tidak setuju yang menandakan tidak baik menyikapi dan menerima anak autis di sekolah, dan 0% termasuk kategori sangat tidak setuju yang menandakan sangat tidak baik menyikapi dan menerima anak autis di sekolah.

Data secara keseluruhan tersebut dapat ditinjau dari hasil per aspek.

1. Ditinjau dari aspek kognitif, secara keseluruhan sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab sudah baik dapat diketahui bahwa 6,38% sangat setuju atau sangat baik peserta didik dapat mengerti serta memahami dalam menyikapi anak autis di sekolah, 53,1% setuju atau baik peserta didik dapat mengerti serta memahami menyikapi anak autis di sekolah, 38,2% peserta didik menyatakan ragu-ragu untuk memahami serta menyikapi anak autis di sekolah, 2,12% tidak setuju atau tidak baik dalam mengerti serta memahami menyikapi anak autis di sekolah, dan terdapat 0% sangat tidak setuju atau sangat tidak baik dalam mengerti serta memahami anak autis di sekolah.

2. Ditinjau dari aspek afektif secara keseluruhan sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab masih terdapat keragu-raguan diketahui bahwa 4,25% sangat setuju atau sangat baik peserta didik dapat memiliki rasa empati serta menerima kehadiran anak autis di sekolah, 29,7% setuju atau baik peserta didik memiliki empati kepada anak autis di sekolah, 63,8% peserta didik menyatakan ragu-ragu untuk memiliki rasa empati dan menerima kehadiran anak autis di sekolah, 2,12% tidak setuju atau tidak baik memiliki rasa empati dan menerima kehadiran anak autis di sekolah, dan terdapat 0% sangat tidak setuju atau sangat tidak baik dalam memiliki rasa empati dan menerima kehadiran autis di sekolah.
3. Ditinjau dari aspek konatif secara keseluruhan sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab masih terdapat keragu-raguan diketahui bahwa 4,25% sangat setuju atau sangat baik peserta didik dapat berperilaku positif terhadap anak autis di sekolah, 23,4% setuju atau baik peserta didik dapat berperilaku positif kepada anak autis di sekolah, 65,9% peserta didik menyatakan ragu-ragu untuk bersikap positif atau berbuat baik kepada anak autis di sekolah, 6,3% tidak setuju atau tidak baik serta tidak mau bersikap positif terhadap anak autis di sekolah, dan terdapat 0% sangat tidak setuju atau sangat tidak baik dalam bersikap positif anak autis di sekolah.

Dengan demikian, hasil sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab adalah ragu-ragu, masih adanya keraguan untuk bersikap dengan baik serta menerima keberadaan anak autis di dalam sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab masih terdapat

keraguan. Diharapkan sikap peserta didik selanjutnya dapat berkembang tidak hanya baik saja, melainkan menuju sangat baik. Dengan adanya kerja keras dari pihak sekolah terkhusus guru untuk selalu mensosialisasikan serta mengedukasi peserta didik tentang menjalin hubungan, kerjasama yang baik di lingkungan sekolah bersama peserta didik berkebutuhan khusus sehingga rasa keraguan dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus tidak muncul kembali.

C. Saran

1. Sekolah

Pada penelitian ini, diharapkan sekolah bisa mengoptimalkan dalam memberi kurikulum pelajaran khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak terkait sikap atau perilaku dengan anak berkebutuhan khusus baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain di bidang kurikulum, sekolah diharapkan dapat melakukan sosialisasi tentang anak berkebutuhan khusus secara intens setiap jadwal penerimaan peserta didik baru ada. Melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan ataupun acara yang ada di sekolah.

2. Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat mengajarkan, memberi informasi serta memberi contoh dalam berperilaku kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus di dalam maupun di luar kelas dan sekolah kepada peserta didik yang umum. Memberi pendampingan yang baik untuk peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Peserta Didik

Hasil penelitian ini merupakan gambaran dari sikap peserta didik dalam satu sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan peserta didik umum dapat lebih bersikap lebih baik serta memberikan kenyamanan, dorongan semangat, serta kerjasama yang baik untuk anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan-kemampuannya baik secara akademik maupun non akademik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggambarkan bahwa sikap peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus terdapat keraguan. Namun, peneliti juga menyadari akan adanya kekurangan di dalam pelaksanaan serta penelitian dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kekurangan salah satunya kurangnya mendetail pada butir instrumen penelitian. Dengan demikian, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mempersiapkan penelitian secara baik dan matang sehingga dapat meneliti secara teliti serta mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autis*. Kuningan: Penerbit Goresan Pena .
- Budiyanto, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Danim, S. (2013). *Perkembangan Peserta Didik* (3 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Dewi, T. T. U., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2020). Peran pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus dan efikasi guru terhadap sikap guru pada pendidikan inklusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 304-314.
- Handojo. (2003). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hasanah, U., Ni'matuzahroh, & Y, N. (2016). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan Bullying di Kelas Inklusi. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 43-58.
- Hardani, dkk. . (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group.
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mirza, M. (2007). *Anak Autis Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.
- Mulyati, S. (2010). *Penanganan Terhadap Anak Autis*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Simamora, B. (2004). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supena, A, dkk. (2015). *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Adaptif Bagi Peserta Didik Autis*. Jakarta: Kemendikbud.
- Suryana. (2004). *Terapi Anak Autis, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progress .
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar* (12 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. (2006). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI.
- Widihastuti, S. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Datamedia.
- Williams, C., & Wright, B. (2007). *How To Live With Autism and Asperger Syndrome. Strategi Praktis bagi Orangtua dan Guru Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)* . Bandung: Alfabeta.

The logo of Universitas Negeri Jakarta is a yellow shield-shaped emblem with a scalloped border. It features a central torch with a red and orange flame, flanked by two green wings. Below the wings is an open book with white pages. The text "UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA" is written in green around the bottom of the shield.

LAMPIRAN

Kuesioner

Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab

Nama :

Kelas :

Usia :

Nomor HP :

Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan – pernyataan yang menggambarkan pendapat, perasaan dan hal- hal yang biasa dilakukan terhadap anak autis. **Anak autis adalah anak yang mengalami hambatan atau gangguan dalam perkembangan yang terjadi pada syaraf pusat di otak anak secara kompleks kompleks mulai dari perkembangan sosial, perkembangan perilaku dan perkembangan komunikasi yang berakibatkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu hal dalam belajar sehingga diperlukannya suatu layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuannya.**

Berilah **tanda silang (X)** di kolom pernyataan – pernyataan itu sesuai dengan pendapat kalian masing – masing.

5 = SS (Sangat Setuju)

4 = S (Setuju)

3 = RR (Ragu-ragu)

2 = TS (Tidak Setuju)

1= STS (Sangat Tidak Setuju)

Tidak ada jawaban yang salah. Anda hanya perlu menjawab sesuai dengan keadaan diri anda. Apapun jawaban anda akan dijaga kerahasiaannya. Pastikan semua nomor telah terisi dan tidak ada yang terlewat.

Terima kasih atas partisipasi anda.

Selamat Mengerjakan.

No	Pernyataan	Skala				
		5	4	3	2	1
1.	Saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik.					
2.	Saya mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran.					
3.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik, Contoh: mampu berbicara bahasa inggris dengan baik.					
4.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga.					
5.	Menurut saya, anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan.					
6.	Menurut saya, anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman – teman yang lain.					
7.	Menurut saya, anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman – temannya.					
8.	Saya berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain.					
9.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman – teman yang lain. Contoh: menggerak – gerakan tangannya secara tiba – tiba.					
10.	Saya berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti					

	menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya.					
11.	Menurut saya, anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam.					
12.	Saya mengetahui bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar.					
13.	Saya berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja.					
14.	Saya senang berteman dengan anak autis.					
15.	Saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.					
16.	Saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya.					
17.	Saya senang berteman dekat dengan anak autis					
18.	Saya menghindar ketika anak autis mendekati saya					
19.	Saya senang bermain bersama dengan anak autis,					
20.	Saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah.					
21.	Saya senang ketika anak autis tenang di sekolah.					
22.	Saya kesal ketika anak autis berteriak – teriak di sekolah.					
23.	Saya bosan mendengarkan anak autis berbicara.					
24.	Saya senang berbicara dengan anak autis.					
25.	Saya malu bercanda dengan anak autis.					

26.	Saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.					
27.	Saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis					
28.	Saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru.					
29.	Saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis					
30.	Saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai.					
31.	Saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas.					
32.	Saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami.					
33.	Saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis					
34.	Saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah.					
35.	Saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi.					
36.	Saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya.					
37.	Saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis.					

Ada yang ingin disampaikan terkait temanmu ini?

INSTRUMEN KUESIONER VALIDASI AHLI KONSTRUKSI

Judul Penelitian : Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut
Thulab (Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)

Peneliti : Nisa'ul Hasanah

Ahli Konstruksi : Indra Jaya, M.Pd

A. Indikator Pernyataan

- a. Kesesuaian pernyataan dengan kisi-kisi.
- b. Kesesuaian pernyataan dengan indikator.
- c. Pernyataan dirumuskan dengan singkat dan jelas.
- d. Pernyataan bebas dari pernyataan yang dapat menimbulkan penafsiran ganda.
- e. Pernyataan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan jelas.
- f. Pernyataan menggunakan Bahasa yang komunikatif.

B. Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini disajikan pernyataan terkait sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab.

- a. Lembar validasi instrumen ini bertujuan untuk mengetahui pendapat ahli konstruksi terhadap instrumen penelitian yang telah peneliti buat.
- b. Pendapat, saran dan penilaian instrumen dari ahli konstruksi sangat membangun guna meningkatkan instrumen.
- c. Dimohon untuk memberikan penilaian pada kolom penilaian dengan memberikan tanda ceklis (√) dengan ketentuan:

5 = Sangat Layak, 4 = Layak, 3 = Cukup, 2 = Kurang Layak, 1 = Sangat Tidak Layak

Dimensi	Indikator	Butir Soal	Jumlah
1. Kognitif	• Kemampuan Akademik	1,2,3,4	4
	• Kemampuan Sosialisasi	5,6,7	3
	• Kemampuan Perilaku	8,9,10	3
	• Kemampuan Komunikasi	11,12,13	3
2. Afektif	• Kemampuan Akademik	14,15,16	3
	• Kemampuan Sosialisasi	17,18,19	3

	• Kemampuan Perilaku	20,21,22	3
	• Kemampuan Komunikasi	23,24,25	3
3. Konatif	• Kemampuan Akademik	26,27,28	3
	• Kemampuan Sosialisasi	29,30,31	3
	• Kemampuan Perilaku	32,33,34	3
	• Kemampuan Komunikasi	35,36,37	3
Jumlah			37

No	Pernyataan	Skala					Saran
		5	4	3	2	1	
1.	Saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik.						
2.	Saya mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran.						

3.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik, Contoh: mampu berbicara bahasa inggris dengan baik.						
4.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga.						
5.	Menurut saya, anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan.						
6.	Menurut saya, anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman – teman yang lain.						
7.	Menurut saya, anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman – temannya.						
8.	Saya berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain.						
9.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman – teman yang lain. Contoh: menggerak – gerakan tangannya secara tiba – tiba.						

10.	Saya berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya.						
11.	Menurut saya, anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam.						
12.	Saya mengetahui bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar.						
13.	Saya berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja.						
14.	Saya senang berteman dengan anak autis.						
15.	Saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.						
16.	Saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya.						
17.	Saya senang berteman dekat dengan anak autis						
18.	Saya menghindar ketika anak autis mendekati saya						

19.	Saya senang bermain bersama dengan anak autis,						
20.	Saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah.						
21.	Saya senang ketika anak autis tenang di sekolah.						
22.	Saya kesal ketika anak autis berteriak – teriak di sekolah.						
23.	Saya bosan mendengarkan anak autis berbicara.						
24.	Saya senang berbicara dengan anak autis.						
25.	Saya malu bercanda dengan anak autis.						
26.	Saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.						
27.	Saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis						
28.	Saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru.						
29.	Saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis						
30.	Saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai.						
31.	Saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas.						

32.	Saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami.						
33.	Saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis						
34.	Saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah.						
35.	Saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi.						
36.	Saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya.						
37.	Saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis.						

Jakarta, 2021

Dosen Ahli Materi



Indra Jaya, M.Pd

NIP. 19780822002121002

INSTRUMEN KUESIONER VALIDASI AHLI MATERI

Judul Penelitian : Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab (Survei di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)

Peneliti : Nisa'ul Hasanah

Ahli Konstruksi : Suprihatin, M. Ed, Ed, D

A. Indikator Pernyataan

- a. Kesesuaian pernyataan dengan kisi-kisi.
- b. Kesesuaian pernyataan dengan indikator.
- c. Pernyataan dirumuskan dengan singkat dan jelas.
- d. Pernyataan bebas dari pernyataan yang dapat menimbulkan penafsiran ganda.
- e. Pernyataan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan jelas.
- f. Pernyataan menggunakan Bahasa yang komunikatif.

B. Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini disajikan pernyataan terkait sikap peserta didik terhadap anak autis di MTs. Irsyadut Thulab.

- a. Lembar validasi instrumen ini bertujuan untuk mengetahui pendapat ahli materi terhadap instrumen penelitian yang telah peneliti buat.

- b. Pendapat, saran dan penilaian instrumen dari ahli materi sangat membangun guna meningkatkan instrumen.
- c. Dimohon untuk memberikan penilaian pada kolom penilaian dengan memberikan tanda ceklis (√) dengan ketentuan:

4 = Sangat Layak, 4 = Layak, 3 = Cukup, 2 = Kurang Layak, 1 = Sangat Tidak Layak

Dimensi	Indikator	Butir Soal	Jumlah
A. Kognitif	• Kemampuan Akademik	1,2,3,4	4
	• Kemampuan Sosialisasi	5,6,7	3
	• Kemampuan Perilaku	8,9,10	3
	• Kemampuan Komunikasi	11,12,13	3
B. Afektif	• Kemampuan Akademik	14,15,16	3
	• Kemampuan Sosialisasi	17,18,19	3
	• Kemampuan Perilaku	20,21,22	3
	• Kemampuan Komunikasi	23,24,25	3
C. Konatif	• Kemampuan Akademik	26,27,28	3
	• Kemampuan Sosialisasi	29,30,31	3

	• Kemampuan Perilaku	32,33,34	3
	• Kemampuan Komunikasi	35,36,37	3
Jumlah			37

No	Pernyataan	Skala					Saran
		5	4	3	2	1	
1.	Saya mengetahui bahwa anak autis dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dengan baik.		√				
2.	Saya mengetahui bahwa anak autis sulit dalam mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran.		√				
3.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam akademik, Contoh: mampu berbicara bahasa inggris dengan baik.		√				
4.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki bakat dalam non akademik Contoh: menjuarai kejuaraan olahraga.		√				

5.	Menurut saya, anak autis dapat menjadi teman yang menyenangkan.		√				
6.	Menurut saya, anak autis dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama teman – teman yang lain.		√				
7.	Menurut saya, anak autis memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman – temannya.		√				
8.	Saya berpendapat bahwa anak autis dapat berperilaku sopan kepada orang lain.		√				
9.	Saya berpendapat bahwa anak autis memiliki perilaku yang tidak biasa seperti teman – teman yang lain. Contoh: menggerak – gerakan tangannya secara tiba – tiba.		√				
10.	Saya berpendapat bahwa anak autis dapat mengikuti peraturan dengan baik seperti menjalankan piket kelas sesuai dengan jadwalnya.		√				
11.	Menurut saya, anak autis berbicara menggunakan bahasa yang kaku. Contoh: Fika sudah membeli sepatu berwarna hitam.		√				

12.	Saya mengetahui bahwa anak autis suka menirukan apa yang ia dengar (membeo). Contoh: Fika berbicara menirukan iklan yang ia dengar.			√			
13.	Saya berpendapat bahwa anak autis senang berkomunikasi dengan siapa saja.		√				
14.	Saya senang berteman dengan anak autis.		√				
15.	Saya malas bertanya kepada anak autis jika ia mengetahui jawaban dari pertanyaan guru.		√				
16.	Saya bangga dengan anak autis atas prestasi yang diperolehnya.		√				
17.	Saya senang berteman dekat dengan anak autis						
18.	Saya menghindar ketika anak autis mendekati saya		√				
19.	Saya senang bermain bersama dengan anak autis,		√				
20.	Saya terganggu dengan perilaku anak autis di sekolah.		√				
21.	Saya senang ketika anak autis tenang di sekolah.		√				
22.	Saya kesal ketika anak autis berteriak – teriak di sekolah.		√				

23.	Saya bosan mendengarkan anak autis berbicara.		√				
24.	Saya senang berbicara dengan anak autis.		√				
25.	Saya malu bercanda dengan anak autis.		√				
26.	Saya akan memilih satu kelompok dengan anak autis.		√				
27.	Saya akan menolak untuk mengerjakan tugas bersama anak autis		√				
28.	Saya akan membantu anak autis dalam menjawab pertanyaan dari guru.		√				
29.	Saya akan menjadi teman yang baik bagi anak autis		√				
30.	Saya akan meminta anak autis untuk bertukar cerita tentang kegiatan yang kami sukai.		√				
31.	Saya akan mendengarkan dengan baik jika anak autis berbicara di kelas.		√				
32.	Saya akan mengejek anak autis yang memiliki perilaku yang berbeda dengan kami.		√				
33.	Saya akan menjadi tauladan yang baik bagi anak autis		√				
34.	Saya akan menenangkan anak autis ketika ia sedang marah.		√				

35.	Saya akan menegur anak autis ketika ia mulai berbicara dengan nada tinggi.		√				
36.	Saya akan menghindar ketika anak autis ingin berbicara kepada saya.		√				
37.	Saya akan membangun komunikasi yang baik dengan anak autis.		√				

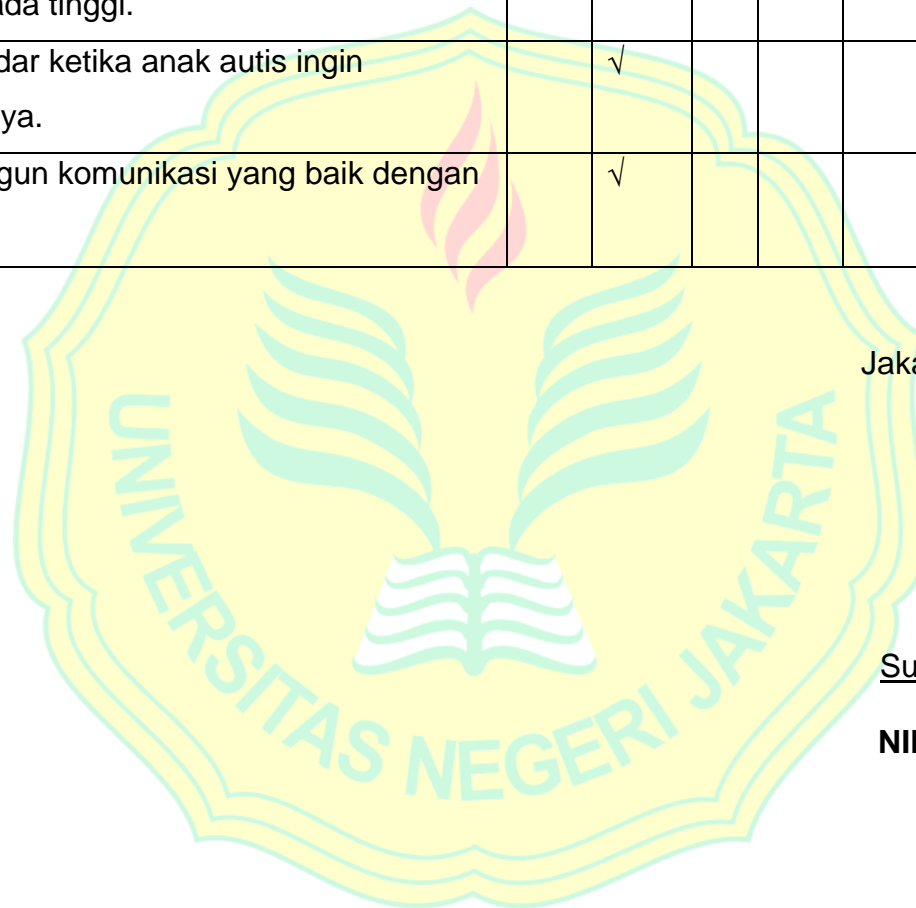
Jakarta, 28 September 2021

Dosen Ahli Materi



Suprihatin, M. Ed, Ed.D

NIP. 197605112009122001



	C	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP		
1	Kelas	Usia	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37		
2	IX	17	3	5	3	1	4	2	3	4	3	4	2	4	5	3	3	4	2	4	1	3	5	3	2	3	2	3	3	4	5	3	2	2	1	4	3	3	4		
3	IX	14	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	4	1	4	4	5	4	3	5	1	4	1	5	5	4	4	1	5	5	5	2	4		
4	IX	14	3	2	5	1	2	3	4	1	5	1	3	4	3	3	1	3	3	5	5	3	5	5	5	2	2	3	3	2	3	2	3	2	1	2	5	5	3		
5	IX	15	3	2	5	1	3	3	5	2	5	1	3	5	5	3	2	3	3	5	3	4	5	5	5	2	2	3	3	2	3	2	2	1	3	1	5	5	3		
6	IX	14	3	4	5	1	3	3	5	2	5	1	3	5	5	3	2	3	3	5	3	4	5	5	5	3	3	4	3	2	3	2	2	1	4	5	5	3	3		
7	IX	13	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	3	3	3	2	4	3	2	4	3		
8	IX	16	3	2	3	2	4	5	5	2	2	2	5	4	3	2	4	3	2	2	3	5	5	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	4	2	3
9	IX	14	3	2	3	2	4	2	3	4	3	4	1	4	5	1	1	3	1	1	1	5	5	5	5	1	3	1	5	1	1	1	1	3	2	3	4	5	1		
10	IX	14	5	4	5	4	2	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	4	3	4	4	4	5	5	1	4	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	4		
11	IX	14	3	4	5	3	4	5	5	5	2	2	5	5	5	2	2	2	1	4	4	4	5	3	3	5	5	3	3	1	3	2	5	5	1	2	3	5	3		
12	IX	15	5	2	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	1	5	5	1	4	3	5	2	3	5	1	3	4	5	5	4	3	1	5	5	5	1	5			
13	IX	14	3	2	3	4	1	3	3	2	3	5	4	3	1	1	3	3	1	1	1	1	3	1	3	1	2	3	5	4	1	1	2	3	1	4	2	1	3		
14	IX	15	3	4	3	2	3	4	5	5	4	3	3	4	4	3	5	2	3	3	4	2	5	4	3	2	3	3	4	4	2	4	1	3	3	4	2	5			
15	IX	14	3	5	2	1	5	5	4	5	5	4	4	2	4	3	2	3	3	4	3	2	2	4	5	3	3	3	3	3	3	4	3	2	5	4	2	5	4		
16	IX	16	3	4	4	3	2	3	4	4	5	4	3	5	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4		
17	IX	16	3	3	4	3	4	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	3	3	2	2	4	5	4	4	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	4		
18	VII	12	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	2	4	2	4	2	2	4	2	3	2	4	4	4	1	4	5	4	2	5			
19	VII	12	5	4	5	4	1	4	4	4	5	4	5	5	4	1	4	4	1	5	4	5	2	1	5	2	4	1	4	5	3	5	2	4	5	2	1	4			
20	VII	12	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	3	2	4	2	4	2	2	2	2	4	2	3	2	4	4	4	4	2	4	4	3	2	5			
21	VII	12	4	2	5	3	1	3	2	3	3	5	3	4	2	1	5	3	3	3	2	3	3	2	5	2	4	3	3	4	1	2	3	5	3	1	2	3	2	5	
22	VII	15	4	2	4	3	3	1	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	1	4	1	4	2	5	2	5	5	3	1	4	3	3	5	1	5	4	3		
23	VII	13	3	2	3	3	2	3	4	2	5	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	5	2	3	3	2	4	3	5			
24	VII	13	4	3	2	3	2	4	5	4	4	4	5	3	2	3	2	3	2	2	3	4	4	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	3	3	2	2	3			
25	VII	13	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	3		
26	VII	13	4	3	5	3	5	3	1	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	5	4	5	4	4	5			
27	VII	12	5	3	4	5	5	1	5	5	5	2	5	3	1	5	5	4	2	5	3	5	4	1	3	3	3	3	5	4	2	4	1	3	2	5	5	3	4		
28	VII	12	5	4	5	4	1	4	4	4	4	5	4	5	5	5	1	4	4	1	3	3	5	2	1	5	4	3	1	4	5	3	5	1	4	5	2	1	4		
29	VII	12	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	3	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	5	3	5	4	4	3	5		
30	VII	12	4	1	5	2	4	2	1	2	1	5	5	4	1	2	3	5	1	4	3	2	3	1	4	5	1	3	2	1	4	2	2	5	1	4	3	3	2		
31	VII	13	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5		
32	VII	12	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4		
33	VIII	13	3	4	5	5	4	4	4	3	2	3	5	5	5	3	2	4	4	2	4	5	5	5	4	4	3	3	3	5	5	3	3	3	5	5	5	3	3		
34	VIII	13	3	4	5	5	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	3	5	4	4	1	3	1	2	3	1	3	4	5	3	5	4	1	2	3	4	3		
35	VIII	13	3	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	3	3	4	3	1	3	2	5	3	2	4	3	3	2	4	3	3	1	3	3	3	2	3			
36	VIII	13	3	4	5	4	3	5	4	3	5	5	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	5	3	1	3	3	3	4	4	4	3	2	5	3	2	2	3		
37	VIII	13	4	4	4	3	2	4	4	2	4	5	4	4	4	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	2	4	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2		
38	VIII	13	2	4	5	3	4	5	5	5	2	2	5	5	5	2	2	2	2	4	4	5	5	3	3	5	5	3	5	3	5	2	1	5	4	5	5	5	4		
39	VIII	14	3	4	2	4	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	1	4	3	5	3	1	4	2	1	4	2	3	1	4	4	4	3	1	5	4	4	1	5		
40	VIII	16	5	3	4	3	5	3	4	2	4	4	5	4	4	5	3	2	2	5	4	5	3	4	5	3	4	4	5	3	4	4	3	3	4	3	5	3	4	3	
41	VIII	13	3	4	2	2	3	3	4	4	4	4	3	5	3	2	3	2	2	3	2	4	5	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3		
42	VIII	14	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3		
43	VIII	14	2	4	2	2	2	3	4	4	2	2	3	2	2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	
44	VIII	13	2	4	2	2	2	3	4	4	4	2	5	3	2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	4		
45	VIII	14	2	4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	2	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	5	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	2	
46	VIII	15	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	5	3	3	5	3	3	3	3	5	3	3	5	1	3	3	5	3	5	3	2	4	1	3	5	1	3	4	
47	VIII	13	3	4	2	3	4	4	4	3	5	3	5	5	3	3	5	3	3	3	3	2	4	5	4	3	2	3	5	4	3	2	3	5	4	3	5	5	3	3	
48	VIII	15	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	5	5	2	2	3	2	4	2	3	5	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4		



Mencerdaskan &
Membentangkan Bangsa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon: Rektor : (021) 4893834, WR.I : 4895130, WR.II : 4893918, WR.III : 4892926, WR.IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759001, 4893668, BK : 4752180
Bag. UHTP: 4890046, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 7651/UN39.12/KM/2021 14 September 2021
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala Madrasah MTs. IRSYADUT
THULAB
Jatlarang, Pulorejo, Kecamatan Purwodadi,
Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah 58114

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Nisa'Ul Hasanah
Nomor Registrasi : 1102617106
Program Studi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan
No. Telp/HP : 0897-3812-165

Untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Sikap Peserta Didik Terhadap Anak Autis di MTs. Irsyadut Thulab (Studi Kasus di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)."

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

W. S. Rektor Bidang Akademik

 Prof. Dr. Suyono, M.Si
 NIP. 19671218 199303 1 005

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Khusus



YAYASAN IRSYADUT THULAB PULOOREJO
 Akte Notaris : Dina Ismawati, S.H, M.M No. 4 tanggal 7 Maret 2009
MADRASAH TSANAWIYAH IRSYADUT THULAB
(TERAKREDITASI B)
 Alamat : Dusun Kedaton Desa Pulorejo Kec. Purwodadi Grobogan 58151 Telp : 085290430771
 Email : misirsyadutthulab@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Syaerozi, M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Nama Sekolah/Instansi : MTs Irsyadut Thulab
 Alamat : Dsn. Kedaton RT.02 RW.04 Ds. Pulorejo Kec. Purwodadi Kab. Grobogan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa/ No Reg : Nisa`ul Hasanah / 1102617106
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Khusus/Fakultas Ilmu Pendidikan
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Mahasiswa yang disebut di atas **TELAH** melaksanakan penelitian untuk tugas akhir/skripsi:

Judul penelitian : SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP ANAK AUTIS DI MTS. IRSYADUT THULAB (Studi Kasus di Grobogan, Jawa Tengah)
 Tempat penelitian : MTs Irsyadut Thulab
 Kelas : VII-IX
 Alamat : Dsn. Kedaton RT.02 RW.04 Ds. Pulorejo Kec. Purwodadi Kab. Grobogan
 Waktu penelitian di sekolah : 18 September 2021 /sd 18 Oktober 2021
 Lama penelitian di sekolah : 4 minggu

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Purwodadi, 18 Oktober 2021
 Kepala Madrasah

 Ahmad Syaerozi, M.Pd.I
 NIP. -

Lampiran: 1 lembar terdiri dari 2 atau 3 foto dokumentasi penelitian

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



Nisa'ul Hasanah, lahir di Grobogan, September 1999. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Masrukin dan Ibu Nurul Wahidah. Peneliti memiliki adik berkebutuhan khusus autisme yang bernama Lia Rafika M. Peneliti memulai jenjang pendidikan dari SDN Pekayon 13 Petang (sekarang menjadi SDN Pekayon 12 Pagi) pada tahun 2006 – 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 210 Ciracas pada tahun 2011 – 2014 dan SMKN 58 Jakarta dengan jurusan Seni Lukis Angkatan I pada tahun 2014 – 2017. Setelah lulus dari SMK di tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta dengan jurusan Pendidikan Khusus melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Baru (PENMABA) / Jalur Mandiri. Selama menjadi mahasiswa aktif, peneliti pernah mengikuti beberapa organisasi legal seperti BEMP Pendidikan Khusus Kabinet Inklusif dengan jabatan staf divisi olahraga dan seni, UKO UNJ dengan jabatan staf bidang pembinaan olahraga selama 2 periode, MATAN UNJ dengan jabatan staf divisi kajian maupun organisasi ilegal seperti JAKMANIA UNJ dengan jabatan sekretaris selama 2 periode. Peneliti juga aktif dalam kegiatan diluar kampus seperti ThisAble Community dan Karang Taruna baik tingkat RW dan tingkat Kelurahan Pekayon, Ps. Rebo, Jakarta Timur.